

A colorful illustration of a man in traditional Indonesian clothing, including a batik sarong and a traditional headpiece, standing with one hand on his hip and the other on his chest. He is looking down at a man who is partially submerged in the water, looking up at him. In the background, there is a traditional Indonesian building with a tiled roof and some plants. The title 'ANAK DURHAKA MENUAI PETAKA' is written in large, white, stylized letters across the middle of the illustration.

ANAK DURHAKA MENUAI PETAKA

981



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA





ANAK DURHAKA MENUAI PETAKA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Yuda Fetrika

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

2008



ANAK DURHAKA MENUAI PETAKA

Diceritakan kembali oleh
Yuda Fetrika

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 398.250.981 FET a	No. Induk : 238 Tgl. : 20-4-09 Ttd. :

ISBN 978-979-685-730-2

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil*, *Sangkuriang*, *Timun Emas*, *Petani*, *Terjadinya Danau Toba*, *Malin Kundang*, dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Anak Durhaka Menuai Petaka* ini memuat kisah tentang seorang anak yang diangkat menjadi putra mahkota dan tidak tahu membalas budi kepada orang tua angkatnya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Minang. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008



Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

*A*lhamdulillah, cerita anak berjudul *Anak Durhaka Menuai Petaka* akhirnya dapat penulis persembahkan kepada pembaca, khususnya siswa sekolah dasar. Kisah ini penulis sadur dari salah satu karya sastra daerah Minang yang ditulis oleh Chairul Harun. Karya yang berjudul *Gando Hilang* tersebut diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta tahun 1981.

Sebagai ucapan terima kasih, pertama-tama penulis sampaikan kepada Kepala Pusat Bahasa yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat umum untuk ikut berpartisipasi menulis cerita anak. Kedua, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Panitia Penulisan Cerita Anak 2006. Ketiga, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada anak-anak korban gempa di Imogiri, Bantul, DIY, yang

memberikan inspirasi kepada penulis untuk menulis cerita anak ini. Kepada merekalah sesungguhnya cerita anak ini penulis persembahkan.

Semoga cerita anak ini bermanfaat.

Yuda Fettryka Agesty

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa.....	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi.....	vii
1. Mengambil Anak Angkat	1
2. Lahirnya Gando Hilang	23
3. Anak Durhaka	34
4. Gando Hilang Membasmi Kejahatan.....	58

1. MENGAMBIL ANAK ANGKAT

Awan tebal berarak di langit biru. Menghalangi sinar matahari yang memancar di siang hari. Bergulung-gulung menyelimuti Kerajaan Kuala Tanah Dewa, sebuah kerajaan yang makmur di teluk pantai barat Pulau Perca. Perlahan-lahan Kerajaan Kuala Tanah Dewa pun menjadi gelap.

Tuanku Raja Tua menatap awan tebal itu dari balik jendela istana. Ia ditemani oleh Puti Lindung Bulan. Tuanku Raja Tua adalah Raja Kuala Tanah Dewa yang telah berusia tujuh puluh tahun. Meskipun telah tergolong tua, Tuanku Raja Tua adalah seorang yang sakti dan pandai ilmu bela diri. Oleh karena itu, badannya masih tegap dan berotot meskipun kulitnya sudah keriput. Adapun Puti Lindung Bulan adalah permaisuri yang baru berusia tiga puluh tahun, usia yang terpaut jauh dengan suaminya. Kecantikan Puti Lindung Bulan sudah tersohor ke

seluruh negeri. Wajahnya bersinar terang laksana bulan purnama.

Sambil menatap awan yang makin gelap, Tuanku Raja Tua menghela napas panjang. Terasa ada sesuatu yang menjadi beban pikiran Tuanku Raja Tua. Gelapnya mendung di langit menambah kemuraman hati Tuanku Raja Tua. Sambil mendesah Tuanku Raja Tua berkata kepada Puti Lindung Bulan.

“Wahai Permaisuriku, aku makin tua. Ajal juga terasa makin dekat. Padahal, kita belum mempunyai putra sebagai penggantik. Daripada kita tidak dikaruniai putra, bagaimana kalau kita segera memungut seorang anak laki-laki sebagai anak angkat? Ya, anak angkat yang akan menggantikan kedudukanku sebagai raja di Kerajaan Kuala Tanah Dewa ini.”

Tuanku Raja Tua menoleh kepada Permaisuri seperti hendak meminta persetujuan. Namun, Puti Lindung Bulan hanya diam mendengar usul suaminya. Sudah berkali-kali suaminya menyarankan hal yang sama. Setiap kali itu pula Puti Lindung Bulan belum menyetujuinya. Kali ini Tuanku Raja Tua sangat mengharapkan agar sang permaisuri menyetujuinya.

Melihat Puti Lindung Bulan hanya terdiam, Tuanku Raja Tua mengulangi pertanyaannya. Kali ini dengan wajah sendu, seperti awan gelap yang berarak di atas kerajaan.

“Bagaimana? Apakah Adinda setuju kalau kita mencari seorang anak angkat laki-laki? Kalau kita tidak mengangkat seorang anak, siapa yang akan menggantikan aku sebagai raja?”

Puti Lindung Bulan tidak tega melihat wajah suaminya yang telah berkeriput itu makin berkeriput. Oleh karena itu, ia menjawab pertanyaan suaminya dengan suara yang teramat merdu di telinga, “Kalau menurut pendapat Tuanku sedemikian mendesak, Adinda tidak berkeberatan. Hanya saja, Adinda cemas jika anak yang kita angkat tidak sesuai dengan harapan kita.”

“Maksud Adinda?”

“Adinda khawatir jika anak tersebut justru di kemudian hari akan mencelakai kita, Tuanku.”

Tuanku Raja Tua tertawa mendengar penjelasan Puti Lindung Bulan. Kemudian katanya, “Adinda tidak perlu khawatir. Aku akan dapat mengendalikannya. Yang paling penting, Adinda telah menyetujui usulku. Setelah itu kita segera mencari seorang anak yang cerdas. Ia juga harus berbadan sehat, cerdas, dan juga tampan. Ia akan kudidik dengan ilmu silat dan ilmu tata pemerintahan.”

“Apakah Tuanku sudah mendapatkan calon anak angkat kita?” tanya Puti Lindung Bulan.

“Ketika aku mengunjungi sahabatku di Kuala Bandar Rau, aku lihat ia mempunyai anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Agaknya, anak tersebut sesuai

dengan apa yang kuidam-idamkan. Adinda pasti menyetujui pilihanku,” kata Tuanku Raja Tua sambil melirik ke arah si Permaisuri.

“Sahabatku Lebai Panjang Janggut adalah orang yang berilmu tinggi dan amat luas pengetahuannya,” lanjut Tuanku Raja Tua.

Mendengar perkataan Tuanku Raja Tua, Puti Lindung Bulan justru bertanya, “Tetapi, apakah anaknya akan dapat diharapkan mengikuti perangai ayahnya, Tuanku? Jangan-jangan, anaknya justru memiliki perangai yang berkebalikan dengan perangai ayahnya.”

Pertanyaan Puti Lindung Bulan tersebut terasa mengena di hati Tuanku Raja Tua. Oleh karena itu, Tuanku Raja Tua hanya terdiam membisu. Sepertinya ia juga tengah memikirkan apa yang menjadi pertanyaan istrinya. Namun, sejurus kemudian Tuanku Raja Tua tampak tersenyum. Wajahnya berseri-seri. Agaknya ia sudah menemukan jawaban yang terbaik.

“Adinda, sebelum kita mengetahui perangai si anak, bagaimana kita dapat melakukan penilaian? Seandainya ia mempunyai perangai buruk, aku akan mendidiknya untuk menjadi baik.”

“Tuanku janganlah terlalu gusar, Adinda hanya mengutarakan kemungkinan terburuk yang akan terjadi jika si anak itu tidak dapat kita didik untuk menjadi baik. Akan tetapi, Adinda yakin jika Tuanku akan

dapat mendidiknya dengan baik,” jawab Puti Lindung Bulan dengan sambil tetap tersenyum manis.

“Terima kasih atas saran dan peringatan Adinda. Akan tetapi, sebelum kita mengambilnya, kita belum mengetahui perangai si anak. Semoga saja ia mewarisi sifat dan sikap ayahnya.”

“Siapakah yang akan menjemputnya? Dan kapanakah akan dijemput?” tanya Puti Lindung Bulan berganti dengan wajah serius.

“Aku sendiri yang akan menjemputnya. Kalau tidak ada halangan, besok pagi aku akan pergi berlayar ke Kuala Bandar Rau,” jawab Tuanku Raja Tua dengan suara mantap. Sementara itu Puti Lindung Bulan mengangguk-angguk perlahan tanda menyetujui pendapat suaminya.

Seiring dengan anggukan Puti Lindung Bulan, terlihat cahaya kilat yang amat terang menyambar. Beberapa detik kemudian terdengar suara guntur menggemuruh. Hujan pun dengan deras mengguyur bumi Kerajaan Kuala Tanah Dewa. Memberikan kesegaran kepada bumi pertiwi dan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atasnya. Demikian pula halnya dengan Tuanku Raja Tua, hati dan pikirannya telah menjadi sejuk dan tenteram.

Keesokan harinya langit di atas Kerajaan Kuala Tanah Dewa bukannya menjadi cerah. Justru sebaliknya, awan hitam yang kemarin telah tumpah ke bumi, kini seakan-akan telah kembali lagi. Bahkan,

awan hitam makin bertambah tebal dan bergulung-gulung menyelimuti Kerajaan Kuala Tanah Dewa.

Meskipun cuaca buruk, pagi hari itu juga Tuanku Raja Tua ingin melaksanakan niatnya, hendak menjemput calon anak angkatnya. Oleh karena itu, ia memerintahkan agar kapal layar kebesarannya disiapkan untuk berlayar ke Kuala Bandar Rau. Kapal layar kebesaran Tuanku Raja Tua benar-benar berukuran besar. Selain itu, kapal tersebut juga dihias dengan indah. Layar besar yang terpasang pada kapal tersebut berkibar-kibar tertiuip angin laut yang kencang.

Baru saja kapal kebesaran Kerajaan Kuala Tanah Dewa meninggalkan pantai, badai datang menerjang. Angin kencang yang disertai hujan lebat menciptakan ombak yang bergulung-gulung. Semakin lama ombak semakin tinggi. Oleh karena itu, kapal yang ditumpangi oleh Tuanku Raja Tua diombang-ambingkan ombak setinggi rumah.

Melihat bahaya yang mengancam keselamatan seluruh isi kapal, nakhoda mendatangi Tuanku Raja Tua. Dengan tergopoh-gopoh ia mengetuk pintu kamar yang dihuni oleh Tuanku Raja Tua. Agaknya Tuanku Raja Tua tidak terpengaruh oleh badai dan ombak yang mengguncang kapal yang ditumpangnya.

“Masuk!” demikian perintah Tuanku Raja Tua dari dalam kamarnya.

Nakhoda dengan perlahan membuka pintu kamar pribadi Tuanku Raja Tua. Dilihatnya Tuanku Raja Tua

masih berdoa kepada Tuhan agar kapal yang ditumpanginya selamat. Mendengar langkah kaki memasuki kamar, Tuanku Raja Tua menghentikan doanya.

“Ada apa, Nakhoda?” tanya Tuanku Raja Tua melihat wajah Nakhoda yang tampak ketakutan.

“Maafkan hamba, Tuanku Raja. Di luar badai semakin mengganas. Ombak bergulung-gulung setinggi gunung. Hamba khawatir kapal layar kita akan hancur dihantam oleh badai dan ombak. Sebelum terlanjur, bagaimana kalau kita kembali ke dermaga, Tuanku Raja?”

“Mengapa engkau harus takut, Nakhoda? Bukankah hidup dan mati kita sesungguhnya berada di tangan Tuhan? Karena itu serahkanlah semuanya kepada Tuhan. Jika Tuhan belum menghendaki kita mati, badai ini tentu tidak akan menghancurkan kapal dan merenggut nyawa kita. Nah, sekarang lanjutkan saja perjalanan, Nakhoda!” kata Tuanku Raja Tua dengan penuh semangat.

“Baiklah, Tuanku Raja,” jawab Nakhoda dengan sangat terpaksa. Di dalam hatinya tetap khawatir jika kapal yang dikemudikannya akan tenggelam di tengah lautan yang sedang mengganas.

“Nakhoda, tunggulah!” Tuanku Raja Tua memanggil Nakhoda yang baru saja keluar dari kamar.

“Biarlah aku yang akan mengemudikan kapal layar ini,” lanjut Tuanku Raja Tua sambil menepuk bahu Nakhoda.

“Jangan Tuanku Raja. Hamba yang akan”

“Sudahlah! Sekarang segera kauturunkan seluruh layar. Buang pula benda-benda berat yang kurang berguna,” kata Tuanku Raja Tua memotong ucapan Nakhoda dengan memberikan perintah kepada Nakhoda yang berdiri sambil melongo.

“Hamba siap melaksanakannya, Tuanku Raja,” sembah Nakhoda setelah menyadari keadaan. Ia bersama-sama dengan awak kapal segera menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuanku Raja Tua.

Meskipun usianya telah tua, Tuanku Raja Tua tetap mempunyai semangat membaja. Dengan sigap ia mulai menggantikan tugas sebagai juru mudi kapal. Kapal tersebut dengan lincah mengikuti arah gelombang besar. Dengan demikian, kapal itu tidak terhempas oleh ombak, tetapi terayun-ayun kian-kemari dipermainkan oleh gelombang.

Setelah berjuang selama beberapa jam, ombak dan badai yang menghadang pun berangsur-angsur menghilang. Laut yang tadi mengganas kini menjadi jinak. Ketika siang hari, langit yang dari pagi diselimuti awan hitam tebal, kini telah cerah kembali. Semilir angin laut terasa sejuk menyegarkan. Kesejukan dan kesegaran yang memberikan kekuatan baru bagi siapa saja yang dibelainya dengan lembut.

Tuanku Raja Tua menarik napas lega. Dilihatnya kapal besar miliknya tidak mengalami kerusakan yang berarti. Hanya terdapat beberapa bagian kapal yang

pecah oleh hempasan gelombang. Tuhan Mahabesar yang telah menyelamatkan hamba-Nya, demikian Tuanku Raja Tua memuji kebesaran Tuhan di dalam hati.

Setelah menyerahkan kembali kemudi kepada Nakhoda, Tuanku Raja Tua menuju ke kamar. Setelah bersembahyang dan memuji kebesaran Tuhan, ia ingin beristirahat. Perjuangan yang keras melawan ombak dan badai benar-benar menguras tenaganya. Meskipun dia memiliki kesaktian yang sangat tinggi, tubuhnya semakin tua dan renta. Oleh karena itu, rasa lelah yang tidak tertahan menghinggapi tubuh tuanya. Selang beberapa saat kemudian terdengarlah suara dengkur dari dalam kamar Tuanku Raja Tua. Semakin lama suara dengkur itu semakin keras. Suaranya seperti seorang penebang kayu yang tengah menggergaji sebatang kayu besar. Mendengar suara dengkur yang keras itu, para awak kapal memaklumi. Tuanku Raja Tua tentu didera rasa lelah yang teramat sangat, demikian pikir para awak kapal. Dengan demikian, pembenahan kapal layar pun dilakukan dengan hati-hati agar tidak membangunkan Tuanku Raja Tua.

Sementara itu, Tuanku Raja Tua bermimpi. Ia dan istri beserta seluruh penghuni istananya melakukan pelayaran ke negeri yang sangat jauh di seberang lautan. Pada awalnya pelayaran secara beramai-ramai itu terasa sangat menyenangkan. Apalagi langit

tampak cerah dan gelombang mengalir dengan tenang. Namun, ketika kapal layar telah berada di tengah lautan yang luas, tiba-tiba langit diselimuti mendung tebal. Petir menyambar-nyambar yang diikuti oleh suara guntur yang menggelegar. Hujan deras diikuti oleh datangnya angin ribut yang datang dari delapan penjuru mata angin. Gelombang setinggi gunung pun menghempas dan mengombang-ambingkan kapal layar. Seluruh isi kapal merasa panik. Mereka berlarian ke sana-sini sambil berpegangan pada tiang layar. Pada saat gelombang setinggi gunung menggulung kapal, seluruh isi kapal pun karam di dasar lautan. Tuanku Raja Tua megap-megap berusaha menyelamatkan diri keluar dari dalam air laut.

Pada saat itu pulalah Tuanku Raja Tua terbangun dari mimpi buruknya. Napasnya masih tampak tersengal-sengal. Mimpi yang baru dialaminya benar-benar seperti sebuah kenyataan. Sambil duduk bersandar di tepi tempat tidur ia merenungi mimpinya tadi.

“Hmmm, pertanda apakah gerangan dalam mimpiku tadi? Benar-benar sangat mengerikan. Semoga saja Tuhan senantiasa melindungi diriku dan seluruh penghuni istana dari segala bahaya dan bencana.”

Setelah beristirahat beberapa jam, Tuanku Raja Tua merasa tubuhnya telah segar kembali. Apalagi

setelah ia mandi dan minum kopi. Tenaga yang tadi hilang kini seakan-akan telah datang kembali. Bahkan, Tuanku Raja Tua merasa badannya lebih bugar dari sebelumnya. Akan tetapi, mimpi buruk yang baru saja dialaminya membuat wajah Tuanku Raja Tua sedikit agak murung.

Ketika menjelang sore hari kapal layar telah memasuki muara sungai dan siap merapat. Tiba-tiba ke-bimbangan pun datang menelusup ke dalam hati Tuanku Raja Tua. Mimpi buruknya tadi benar-benar masih membekas dalam benaknya. Oleh karena itu, ia ragu-ragu, apakah akan turun dari kapalnya ataukah tidak. Namun, ia segera teringat bahwa kedatangannya ke tempat itu adalah untuk mengambil anak angkat. Anak laki-laki yang kelak akan menggantikan kedudukannya sebagai raja di Kuala Tanah Dewa. Oleh karena itu, kebimbangan hatinya segera dipupus dan diusirnya.

Setelah kapal merapat di tepi muara, Tuanku Raja Tua turun ke darat. Dengan diiringi oleh seratus prajurit pilihan, Tuanku Raja Tua menuju ke tempat tinggal Lebai Panjang Janggut. Menjelang matahari terbenam di ujung barat, sampailah rombongan tersebut di tempat yang dituju. Sebuah rumah gadang khas Minangkabau seperti menanti kehadiran Tuanku Raja Tua.

Lebai Panjang Janggut dan Puti Pinang Masak menerima kedatangan rombongan Tuanku Raja Tua

dengan perasaan girang. Keduanya saling berpelukan dan menanyakan kesehatan dan keselamatan masing-masing. Setelah itu, dengan diiringi oleh Puti Pinang Masak, keduanya masuk ke dalam rumah yang luas. Sementara itu, keseratus prajurit menunggu di luar rumah.

Sebelum memperbincangkan maksud kedatangan Tuanku Raja Tua, mereka melaksanakan sembahyang secara berjamaah. Beberapa saat kemudian jamuan makan malam segera disiapkan. Segala makanan dan buah-buahan yang enak didatangkan untuk menyambut kedatangan tamu istimewa tersebut. Setelah selesai makan malam bersama, Tuanku Raja Tua segera menyampaikan kembali maksud kedatangannya secara empat mata kepada Lebai Panjang Janggut.

“Bagaimana dengan permintaanku beberapa waktu lalu untuk mengambil Buyung Angek sebagai anak angkatku?” tanya Tuanku Raja Tua membuka percakapan.

Lebai Panjang Janggut tidak dapat menjawab dengan cepat pertanyaan sederhana yang diajukan oleh tamu kehormatannya. Namun, di dalam hati ia merasa senang jika putra bungsunya diambil anak angkat oleh Tuanku Raja Tua. Suatu saat putra bungsunya akan menggantikan kedudukan Tuanku Raja Tua sebagai raja di Kuala Tanah Dewa.

“Tetapi Tuanku, kami harus berunding terlebih dahulu,” jawab Lebai Panjang Janggut yang ingin merundingkan hal itu dengan istrinya. Sebelumnya ia memang belum pernah menyinggung tentang keinginan Tuanku Raja Tua yang ingin mengangkat putra bungsunya sebagai anak.

“Berapa lama aku harus menanti kabar tentang disetujui atau ditolaknya permintaanku?” tanya Tuanku Raja Tua lebih lanjut. Di dalam nada pertanyaan tersebut terkandung sebuah keharusan yang harus segera dipenuhi oleh Lebai Panjang Janggut.

“Besok pagi Tuanku sudah menerima kabar tersebut,” kata Lebai Panjang Janggut meyakinkan.

“Baiklah, besok pagi aku tunggu kabar darimu. Perkenankanlah sekarang aku harus undur diri kembali ke kapal.”

Tuanku Raja Tua berjalan menuruni anak tangga rumah Lebai Panjang Janggut. Kepulangannya ke kapal diantar oleh Lebai Panjang Janggut dan istrinya hingga di depan pintu. Setelah mengucapkan salam, Tuanku Raja Tua diiringi oleh rombongan berjalan menuju ke kapal yang ditambatnya di tepi muara.

Setibanya di kapal, Tuanku Raja Tua membaringkan tubuhnya. Ia kembali merasa lelah dan ingin tidur. Namun, kedua bola matanya enggan untuk diajak beristirahat. Perasaannya gundah gulana menanti datangnya kabar dari Lebai Panjang Janggut esok pagi.

Tidak terasa kokok ayam jantan terdengar bersahut-sahutan di kejauhan. Hal ini sebagai pertanda bahwa pagi akan segera datang. Tuanku Raja Tua yang baru saja memicingkan mata segera terbangun kembali. Dinginnya udara dini hari tidak dirasakannya pada saat harus berwudu dan bersembahyang Subuh. Tuanku Raja Tua memang dikenal sebagai seorang raja yang arif dan bijaksana. Selain itu, ia juga dikenal sangat taat beribadah kepada Tuhan Yang Mahakasih yang tiada pernah pilih kasih kepada hamba-Nya.

Utusan Lebai Panjang Janggut datang pada saat Tuanku Raja Tua usai menunaikan sembahyang subuh dan mengaji Alquran.

“Bagaimana dengan keputusan Tuanmu? Apakah mereka mengabulkan permintaanku?” tanya Tuanku Raja Tua kepada utusan itu setibanya di ruang tamu dalam kapal megah tersebut.

“Maafkan hamba, Tuanku. Hamba hanya disuruh oleh Tuan Lebai Panjang Janggut untuk menjemput Tuanku Raja Tua. Di sana telah menanti mamak-mamak dan saudara-saudara Tuan Lebai Panjang Janggut.”

“Hmmm, baiklah. Kalau demikian, sekarang juga aku akan ke sana. Pengawal, antarkan aku ke rumah Lebai Panjang Janggut.”

Dengan diantar oleh seorang pengawal dan di-pandu oleh sang utusan, Tuanku Raja Tua kembali ke

tempat Lebai Panjang Janggut. Kali ini Tuanku Raja Tua merasa yakin bahwa permintaannya akan dikabulkan oleh sahabatnya. Setibanya kembali di rumah Lebai Panjang Janggut, Tuanku Raja Tua disambut secara meriah. Lebai Panjang Janggut, Puti Pinang Masak, dan Buyung Angek menjemput kedatangan Tuanku Raja Tua dengan ramah.

Tuanku Raja Tua dipersilakan naik ke rumah gadang. Di dalam rumah tersebut telah berkumpul pula para mamak dan saudara-saudara Lebai Panjang Janggut. Melihat kaum kerabat Lebai Panjang Janggut telah berkumpul, wajah Tuanku Raja Tua menjadi cerah. Keluarga dan kaum kerabat Lebai Panjang Janggut ternyata mengabulkan permintaannya.

Lebai Panjang Janggut segera memulai pembicaraan setelah Tuanku Raja Tua mematikan rokok daun enaunya.

“Tuanku, setelah kami sekeluarga berunding, dengan senang hati kami mengabulkan permintaan Tuanku. Yaaaah, walaupun sesungguhnya hati kami terasa berat untuk berpisah dengan anak bungsu, terutama ibunya. Namun, demi masa depan Kerajaan Kuala Tanah Dewa dan demi kebahagiaan Tuanku, kami rela melepaskan anak bungsu kami.”

Kemudian, salah seorang mamak Buyung Angek berbicara atas nama kaum kerabat menyatakan kesediaan untuk melepas anak kemenakannya. Katanya, “Mungkin Tuanku kelak akan dibuat susah olehnya.

Hal ini karena anak kemenakan kami yang bernama si Buyung Angek ini terbiasa dimanja oleh ayah bundanya. Maklum, Buyung Angek adalah anak bungsu. Oleh karena itu, apa yang dikehendakinya pantang disanggah. Jika memang Tuanku berniat menjadikannya sebagai ahli waris, kami sangsi apakah ia akan dapat menjadi seorang raja yang baik, adil, dan bijaksana.”

Mamak dari Buyung Angek itu sengaja berbicara merendah di hadapan Tuanku Raja Tua dengan mengatakan keburukan sifat anak kemenakannya. Akan tetapi, sesungguhnya seperti yang dikatakannya itulah sifat sebenarnya dari si Buyung Angek. Daripada Tuanku Raja Tua menyesal kemudian, demikian pikir mamak dari Buyung Angek.

Sementara itu tampak Tuanku Raja Tua tersenyum mendengar ucapan mamak dari Buyung Angek. Lantas Tuanku Raja Tua menjawab ucapan yang merendah itu dengan kata-kata yang keluar dari lubuk hatiya yang terdalam.

“Aku berniat mengambil Buyung Angek sebagai anak kandungku. Ia yang akan menerima warisan dan pusakaku nanti. Apabila berumur panjang, Buyung Angeklah yang akan menggantikan kedudukanku sebagai raja di Kerajaan Kuala Tanah Dewa ini. Kalau selama ini ia dimanja oleh kedua orang tuanya, mudah-mudahan kami sekeluarga juga akan dapat senantiasa memanjakannya. Kasihan anak sebaik dan

setampan ini jika tidak dituruti segala keinginannya. Ia tentu akan menjadi murung. Oleh karena itu, apa pun yang dikehendakinya, kami akan berusaha memenuhinya dan kami akan berusaha untuk menjaga dan memeliharanya dengan sepenuh hati dan jiwa kami.”

Apa yang dikatakan oleh Tuanku Raja Tua itu pun didengar oleh Buyung Angek. Meskipun masih kanak-kanak, Buyung Angek sudah dapat mengambil intisari pembicaraan orang tua tersebut. Oleh karena itu, ia merasa sangat bergembira karena akan diangkat sebagai raja. Dan terutama sekali, ia merasa senang karena segala keinginannya akan dipenuhi oleh calon ayah angkatnya.

Setelah berbasa-basi dan menikmati jamuan makan pagi, Tuanku Raja Tua berniat untuk kembali ke istana Kuala Tanah Dewa. Namun, sebelumnya, diadakanlah pembacaan doa melepas kepergian Buyung Angek pergi merantau yang dipimpin oleh salah seorang mamak Buyung Angek.

Sebelum berangkat, Tuanku raja Tua menyerahkan emas permata, kain sutera, dan perhiasan lain kepada Lebai Panjang Janggut. Hadiah yang sangat mewah itu diserahkan sebagai tanda bahwa ia telah mengisi adat mengambil Buyung Angek sebagai anak angkat.

Pada kesempatan itu pula Tuanku Raja Tua menyerahkan keris pusaka, cincin bermata mirah delima,



Apa yang dikatakan oleh Tuanku Raja Tua itu pun didengar oleh Buyung Angek.

dan seperangkat pakaian yang teramat indah untuk dikenakan oleh Buyung Angek. Ketika pakaian tersebut telah berpindah ke badan Buyung Angek, semua mata tertuju kepadanya. Buyung Angek benar-benar sangat serasi mengenakan pakaian kebesaran tersebut. Ia memang tampan dan gagah sehingga pantas menjadi putra seorang raja. Oleh karena itu, semua yang memandang merasa kagum, kecuali Lebai Panjang Janggut. Menurut ayahnya, ada sesuatu yang terlihat mengkhawatirkan dari tingkah-laku Buyung Angek tersebut. Ia merasa cemas melihat sikap anaknya yang secara tiba-tiba berubah menjadi angkuh dan banyak lagak.

Tuanku Raja Tua yang tengah dimabuk kegirangan karena telah memiliki seorang anak angkat yang tampan dan gagah tidak melihat perubahan sikap tersebut. Ia menganggap bahwa tingkah laku anak angkatnya itu disebabkan oleh rasa senangnya mengenakan pakaian yang teramat indah.

Meskipun Lebai Panjang Janggut dan istrinya meminta Tuanku Raja Tua menginap, ajakan itu ditolaknya dengan halus.

“Siang ini cuaca amat terang dan baik. Dan lagi, kegembiraan ini hendaknya cepat pula sampai kepada istriku, Puti Lindung Bulan.”

Demikianlah, seluruh kerabat Lebai Panjang Janggut mengantar kepergian Buyung Angek hingga ke kapal. Ketika kapal layar besar itu hendak berang-

kat, Lebai Panjang Janggut berbisik kepada Tuanku Raja Tua, “Tuanku, jangan sampai anak ini terlalu dimanjakan. Hamba belum sempat mengajarnya mengaji. Sementara itu, pengaruh buruk dari lingkungannya amat menguasai jiwanya. Hamba mohon Tuanku dapat mengajari dan membimbingnya.”

“Pada waktunya nanti ia akan menjadi anak dan raja yang baik,” ucap Tuanku Raja Tua meyakinkan ayah kandung Buyung Angek. Jawaban ini melegakan Lebai Panjang Janggut.

Sementara itu, si Buyung Angek tengah bercanda dengan anak-anak mamaknya.

“Siapa yang mengira bahwa kau akan menjadi raja?” tanya anak mamaknya yang berambut ikal.

“Iya, bermimpi saja agaknya ia tidak pernah,” sambut anak lainnya.

“Ia benar-benar beruntung. Kalau kau menjadi raja, tentu dicarikan pula permaisuri yang cantik dan kaya. Kau sungguh hebat,” sambung anak mamak lainnya sembari memukul pundak Buyung Angek.

Mendengar gurauan saudara-saudaranya, Buyung Angek pun tertawa gembira. Katanya dengan senyum tersungging di bibir, “Kalau itu terjadi, aku akan kembali lagi ke tempat ini. Kalian boleh datang menjemputku ke pelabuhan ini beramai-ramai seperti pada saat melepasku sekarang ini.”

“Iya. Asal kau jangan menjadi si Malin Kundang,” kata anak mamaknya yang berambut ikal.

Entah kebetulan ataukah tidak, tiba-tiba terdengar petir menggelegar. Semua orang yang berada di tempat itu menjadi terkejut. Mereka memandang ke langit. Namun, siang itu cuaca amat cerah. Tidak ada sepotong pun awan di angkasa. Oleh karena itu, mereka menjadi heran, terutama Tuanku Raja Tua. Akan tetapi, Tuanku Raja Tua hanya menganggap bahwa petir menyambar itu hanyalah kebetulan. Ia segera mendekati anak angkatnya, Buyung Angek, yang masih pucat mendengar bunyi petir yang amat keras berada di dekatnya.

“Apakah kalian sudah selesai mengadakan perpisahan?” tanya Tuanku Raja Tua dengan tersenyum.

“Sudah ... Ayah,” jawab Buyung Angek agak canggung memanggil orang tua itu dengan sebutan “ayah”.

“Kalau begitu, bersiaplah untuk berangkat sekarang juga,” jawab Tuanku Raja Tua dengan menepuk pundak Buyung Angek.

Lebai Panjang Janggut dan para kerabatnya yang mendengar ucapan Tuanku Raja Tua itu menjadi maklum. Ia dan seluruh kerabat yang mengantar kepergian Buyung Angek harus turun dari atas kapal. Sebelum turun, Puti Pinang Masak tidak dapat menahan keharuan hatinya, dipeluknya anak bungsunya dengan perasaan sayang.

“Janganlah kau melupakan kami, Nak,” kata Puti Pinang Masak sambil berlinang air mata.

Buyung Angek tidak menjawab. Tampak bahwa ia tidak merasa bersedih harus berpisah dengan ayah bundanya. Dalam diri Buyung Angek telah dikuasai angan-angan untuk menjadi raja.

2. LAHIRNYA GANDO HILANG

Semenjak hadirnya Buyung Angek di dalam istana, suasana menjadi berbeda. Jika sebelumnya Tuanku Raja Tua senantiasa melamun dan merenung sedih, kini wajahnya senantiasa berseri-seri. Raja yang telah beranjak renta itu seolah-olah mendapat obat awet muda. Ia benar-benar kelihatan riang dan sehat.

Sepanjang hari ia selalu bersama dengan anak angkatnya tersebut. Buyung Angek diajarinya segala macam ilmu. Jika pagi dan sore diajarinya ilmu silat dan ilmu kesaktian. Jika malam hari diajarinya ilmu pengetahuan tentang kearifan dan kebijaksanaan memerintah serta mengurus kepentingan masyarakat. Selain itu, setiap malam Tuanku Raja Tua juga mengajarnya mengaji. Hal ini dimaksudkan agar kelak Buyung Angek dapat menjadi seorang raja yang adil bijaksana sehingga akan dicintai oleh rakyatnya.

Dasar Buyung Angek si anak manja, ia hanya tertarik pada pelajaran ilmu silat dan ilmu kesaktian atau oleh tenaga dalam. Sementara itu, ia merasa cepat bosan jika mendengarkan penjelasan Tuanku Raja Tua tentang ilmu pengetahuan dan pengajian. Oleh karena itu, ilmunya tentang mengaji dan ilmu pengetahuan sangat rendah!

Setelah menerima berbagai pelajaran, Tuanku Raja Tua memanjakan Buyung Angek dengan segala macam makanan enak dan pakaian mewah. Kadang-kadang Tuanku Raja Tua membiarkan Buyung Angek berpesiar menggunakan kapal untuk sekadar membeli barang-barang mewah di berbagai pelabuhan besar.

Tiada terasa Buyung Angek telah sepuluh tahun bergelimang harta dan kemewahan di istana Kuala Tanah Dewa. Kini ia telah tumbuh menjadi seorang pemuda tampan, tetapi pesolek. Ia juga sering berkelahi untuk menguji ilmu kepandaian yang diturunkan oleh Tuanku Raja Tua. Akibatnya, banyak orang yang cedera oleh pukulan dan tendangannya, tetapi orang-orang tidak dapat berbuat apapun. Maklumlah, Buyung Angek adalah anak seorang raja dan kelak akan menjadi raja.

Sejak semula Puti Lindung Bulan merasa cemas melihat tingkah laku dan sikap anak angkatnya. Namun, kegundahannya tersebut hanya disimpan dalam hati. Tuanku Raja Tua pasti membela anak angkat yang disayangnya tersebut jika Puti Lindung

Bulan mengingatkannya. Ketika Puti Lindung Bulan mengadukan perihal kelakuan anak angkatnya, Tuan-ku Raja Tua menjawab sambil tersenyum.

“Si Buyung sedang tumbuh. Memang begitulah perangai anak muda. Nanti setelah dewasa juga akan berubah.”

Sejak mendengar jawaban seperti itu, Puti Lindung Bulan memilih diam. Ia hanya bisa berharap semoga perangai anak angkatnya itu bisa berubah. Namun, kesangsian selalu datang memasuki relung hatinya.

Dari tahun ke tahun perangai Buyung Angek makin mencemaskan hati Puti Lindung Bulan. Permintaannya makin tidak terkendali. Namun, Tuanku Raja Tua masih saja menurutinya meskipun harus mengeluarkan puluhan bahkan ratusan keping emas.

“Ya Allah, mengapa aku tidak mempunyai anak sendiri yang lebih baik dari anak angkatku sekarang?” demikianlah keluh Puti Lindung Bulan.

Keluhannya itu makin sering diucapkan dalam hati, lebih-lebih jika dilihat atau didengarnya Buyung Angek melakukan perbuatan yang menyakitkan hati orang lain.

Pada hari Kamis malam Jumat, ketika bulan sedang purnama, Puti Lindung Bulan melaksanakan salat malam. Ia berdoa kepada Tuhan semoga perangai anak angkatnya dapat berubah menjadi baik. Ia berdoa dengan sepenuh hatinya. Mungkin karena ter-

lalu capek, selesai berdoa Puti Lindung Bulan tertidur di atas tikar sembahyang.

Ketika fajar akan menyingsing, Puti Lindung Bulan bermimpi dalam tidur lelapnya. Ia melihat bulan purnama di langit sebelah barat dan bintang yang bersinar terang di langit sebelah timur. Tiba-tiba bulan itu seperti lepas dari langit dan jatuh ke bubungan atap istana. Suaranya teramat keras. Pada saat itu pula Puti Lindung Bulan tersentak kaget. Ketika bangun, keringat telah membasahi tubuhnya. Ia menggigil ketika mengenang kembali mimpi yang baru saja terjadi. Ia menjadi bingung dan cemas. "Apa arti mimpiku?" demikian tanya Puti Lindung Bulan dalam hati.

Sekian lama ia merenung, jawaban dari pertanyaan itu belum juga didapatkannya. Karena bukan ahli nujum, ia memang tidak bisa menafsirkan arti mimpi. Meskipun demikian, kecemasan melanda hatinya. Menurut perasaannya yang halus, sesuatu yang buruk pasti akan terjadi di istana. Namun, bencana atau hal buruk apakah yang akan terjadi? Puti Lindung Bulan tetap tidak dapat menemukan jawabannya.

Karena hatinya semakin cemas, Puti Lindung Bulan segera membangunkan suaminya yang tengah tidur pulas. Diceritakannya mimpinya sambil menangis sesenggukan.

“Sudahlah, permaisuriku,” bujuk Tuanku Raja Tua dengan halus, “jangan menangis. Mari, aku uraikan arti mimpimu itu.”

Tuanku Raja Tua lantas bangun dan mengambil air wudu. Setelah selesai bersembahyang dan berdoa, ia mengambil buku pusaka tentang tafsir mimpi dari sebuah peti emas berukir indah. Tuanku Raja Tua pun memanggil istrinya untuk duduk di dekatnya. Buku pusaka itu pun dibolak-balik halaman demi halaman. Dicarinya apa yang terjadi dalam mimpi istrinya. Tuanku Raja Tua tampak tersenyum dan menatap istrinya setelah menemukan apa yang dicarinya.

“Hapuslah air matamu, permaisuriku. Bersyukurlah kepada Allah karena kita diberi-Nya anugerah yang luar biasa.”

“Anugerah dari Allah? Apa maksud Tuanku dengan pernyataan itu?” tanya Puti Lindung Bulan heran.

“Ya, anugerah dari-Nya. Mimpimu itu menandakan bahwa engkau hamil dan akan melahirkan seorang anak laki-laki,” ucap Tuanku Raja Tua pelan dan jelas.

Mendengar ucapan suaminya, Puti Lindung Bulan tercengang. Sedetik kemudian Puti Lindung Bulan bersyukur kepada Tuhan atas anugerah yang dilimpahkan kepadanya. Air mata Puti Lindung Bulan pun jatuh menetes ke lantai. Jika tadi ia menangis

karena bersedih, sekarang ia menangis karena bergembira.

Tanda-tanda bahwa Puti Lindung Bulan hamil semakin tampak dari hari ke hari. Ketika bilangan hari telah genap 9 bulan 10 hari, Tuanku Raja Tua memanggil dukun-dukun bayi yang terkenal di seluruh pelosok negeri. Mereka diperintahkan untuk menolong persalinan sang Permaisuri.

Seluruh istana bergembira. Sebentar lagi anak kandung Tuanku Raja Tua akan lahir ke dunia. Hanya Buyung Angek yang merasa sakit hati. Ketika berada di taman, ia tampak murung. Seperti orang bingung, ia berjalan mondar-mandir ke sana-sini. Kadang-kadang kakinya menendang bunga yang tidak bersalah apa-apa kepadanya. Seekor anak kadal berlari dengan cepat menghindarkan diri ketika kepalanya hendak diinjak oleh Buyung Angek.

Sementara itu, di kamar tempat Puti Lindung Bulan terbaring, seluruh dukun terkenal telah siap. Mereka bersiaga melakukan tindakan darurat jika sewaktu-waktu nyawa ibu atau si anak berada dalam bahaya. Tiba-tiba di dalam seluruh ruangan yang besar itu tercium bau wangi semerbak. Para dukun bayi yang berada di ruangan itu pun terpana. Demikian pula dengan Tuanku Raja Tua yang ikut menunggu kelahiran putra pertamanya. Ia heran dengan keanehan yang datanginya secara tiba-tiba. Sebagai seorang sakti, Tuanku Raja Tua merasa akan ada

peristiwa mengejutkan berkaitan dengan kelahiran putranya tersebut. Dan agaknya, perasaan Tuanku Raja Tua yang peka tersebut menjadi terbukti.

Ketika bayi laki-laki lahir, bau wangi itu semakin mewangi, membius seluruh isi ruangan. Oleh karena itu, para dukun bayi yang tadi telah bersiap, seakan-akan tersihir oleh bau wangi tersebut. Bayi yang telah lepas dari rahim ibunya itu pun meluncur turun. Jatuh menembus kasur, tempat tidur, dan lantai. Bahkan, bayi itu pun akhirnya melesak dan lenyap ke dalam tanah.

Tuanku Raja Tua yang melihat peristiwa itu menjadi terkejut. Demikian pula seluruh dukun bayi yang membantu persalinan. Mereka tersentak dan takut mendapat murka dari Tuanku Raja Tua. Namun, Tuanku Raja Tua yang juga ikut merasakan keanehan itu tidak menjadi murka. Tampak ia merenungi nasib yang menyimpannya. Baru saja ia bergembira akan memperoleh anak kandung, ternyata si anak itu sekarang telah tiada. Tragisnya, anaknya hilang di-telan bumi.

Dalam pada itu, Puti Lindung Bulan menangis tersedu-sedu melihat bayi laki-laknya sirna di telan bumi. Ia memohon kepada suaminya untuk segera menolong bayinya. Tuanku Raja Tua kemudian memerintahkan para prajurit untuk menggali dan mencari anaknya yang terbenam ke dalam tanah.

Pada saat itu juga penggalian dilakukan. Ketika tubuh mungil bayi itu mulai tampak, tiba-tiba ia melesak lebih dalam. Demikian seterusnya, ia melesak lebih dalam lagi. Seakan-akan bayi tersebut mengajak bergurau. Ketika kedalaman galian itu mencapai puluhan meter, para penggali lubang menghentikan pekerjaannya. Mereka tidak ada yang sanggup meneruskan pekerjaan yang sangat melelahkan tersebut. Apalagi udara di dalam lubang yang sempit itu semakin sedikit. Jika diteruskan, tidak mustahil mereka akan mati lemas karena kehabisan udara segar.

Puti Lindung Bulan dan Tuanku Raja Tua berputus asa. Bayi laki-laki yang diharapkan kehadirannya kini telah terbenam ke dalam tanah. Ia tidak dapat lagi diselamatkan. Untuk mengurangi kekecewaan hati, mereka berdua pun pasrah dan menyerahkan semuanya kepada kekuasaan Tuhan.

Berita tentang lenyapnya si jabang bayi ke dalam tanah dengan cepat tersebar. Seluruh isi Kerajaan Kuala Tanah Dewa pun ikut berduka. Hanya Buyung Angek yang merasa gembira mendengar kabar tersebut. Bahkan, ia mengumumkan kepada khalayak bahwa yang lahir itu bukan manusia, tetapi setan!

Pada tengah malam yang gelap gulita, Tuanku Raja Tua naik ke anjung istananya. Dalam keheningan malam itu ia berdoa sambil berlinang air mata. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Mendengar agar bayinya dikeluarkan dari dalam bumi dengan selamat.

Secara tiba-tiba, cuaca yang tadinya cerah kini mendung. Hujan lebat pun turun menggenangi bumi. Petir pun menyambar-nyambar menakutkan. Tuanku Raja Tua segera berlari turun dari anjung istana. Ia segera menuju ke tempat bayi laki-lakinya terbenam.

Ketika petir menyambar dan mengeluarkan suara menggelegar, sang bayi yang terbenam ke dalam tanah terlempar ke udara. Untungnya Tuanku Raja Tua adalah seorang pendekar sakti. Dengan cekatan ia menangkap bayi laki-lakinya yang melayang-layang di udara. Lantas dipeluknya si bayi tersebut dengan erat sebelum kemudian kakinya mendarat ke atas tanah dengan ringan.

Beberapa saat kemudian hujan pun reda. Berangsur-angsur langit cerah kembali meskipun malam semakin gelap. Dalam keheningan malam itu, Tuanku Raja Tua memandikan putranya dengan air yang ditaburi kembang.

Esok harinya seluruh istana menjadi gempar. Bayi laki-laki Tuanku Raja Tua dan Permaisuri Puti Lindung Bulan telah dikeluarkan dari dalam bumi. Kabar gembira itu pun segera menyebar ke seluruh pelosok negeri Kuala Tanah Dewa. Rakyat pun menyambut kehadiran putra raja tersebut dengan hati gembira. Hanya Buyung Angek yang merasa tidak senang dengan berita tersebut. Hatinya semakin sakit dan dendam.



Dengan cekatan Tuanku Raja Tua menangkap bayi laki-lakinya yang melayang-layang di udara.

Sambil memangku anaknya, Puti Lindung Bulan bertanya dengan mesra kepada suaminya, "Siapakah kira-kira nama anak kita, Tuanku?"

Mendapat pertanyaan mendadak tersebut, Tuanku Raja Tua termenung. Dahinya tampak berkerut. Lantas dipandangnya wajah anak laki-lakinya yang tertidur pulas.

"Karena anak kita pernah menghilang ke dalam bumi pada saat lahir"

"Lantas?" tanya Puti Lindung Bulan memotong ucapan suaminya. Agaknya ia ingin segera mengetahuinya.

"Bagaimana kalau ia kita namai ... Gando Hilang?"

"Gando Hilang?" Puti Lindung Bulan tampak mengulang kedua kata sebagai nama anaknya. "Bagus, aku pun menyetujui nama itu, Tuanku. Sebuah nama yang sangat bagus!"

Dengan penuh kasih sayang Puti Lindung Bulan mencium kening anak laki-lakinya itu sambil membisikkan namanya, "Gando Hilang itulah namamu, Nak. Jadilah engkau anak yang berbakti kepada Tuhan, orang tua, dan sesama."

Bisikan ibunya itu pun dijawab oleh Gando Hilang dengan suara tangis berkepanjangan. Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan saling berpandangan. Keduanya pun tersenyum bahagia.

3. KEDURHAKAAN ANAK ANGKAT

“**A**yahanda tidak adil!” teriak Buyung Angek dengan keras melihat ayahandanya menggendong Gando Hilang.

Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan terkejut mendengar ucapan kasar anak angkat yang telah dianggap sebagai anak kandungnya. Sejenak mereka berdua tertegun dan saling berpandangan.

“Mengapa kau mengatakan aku berlaku tidak adil, anakku?” tanya Tuanku Raja Tua dengan sabar. Dipandangnya wajah Buyung Angek yang merah padam memendam marah. Sementara itu, Puti Lindung Bulan mengambil alih Gando Hilang dari gendongan suaminya.

“Bagaimana bisa dikatakan adil jika si Gando Hilang yang Ayahanda perhatikan dan sayangi? Bukankah aku juga anak Ayahanda?”

“Benar, engkau adalah anakku. Tapi, salahkah Ayahanda jika Gando Hilang juga mendapat kasih

sayang Ayahanda? Bukankah sejak kecil kasih sayang Ayahanda juga telah tertumpah kepadamu?"

Mendengar jawaban tersebut, Buyung Angek hanya terdiam. Namun, di dalam hatinya mem-berontak.

"Baiklah. Jika demikian, biarlah aku mengem-bara menuruti kehendak hatiku," berkata demikian Buyung Angek langsung meninggalkan Ayah dan Ibu angkatnya yang saling berpandangan.

"Hai Buyung, hendak pergi ke manakah, engkau?" tanya Tuanku Raja Tua menyusul langkah kaki Buyung Angek.

Akan tetapi, Buyung Angek telah berlari secepat-cepatnya. Dari kejauhan ia menjawab, "Jika tiba saat-nya, aku akan kembali!"

Tuanku Raja Tua kembali dengan wajah murung. Gurat ketuaan makin tampak di seluruh wajahnya. Sementara itu, Puti Lindung Bulan mendekati suaminya.

"Itulah akibatnya jika si Buyung Angek selalu Tuanku manjakan," kata Puti Lindung Bulan.

"Sabarlah. Memang seperti itulah watak seorang remaja yang menginjak dewasa. Emosinya belum ter-kendali dengan baik. Nanti ia juga akan berubah se-iring dengan bertambahnya usia," jawab Tuanku Raja Tua membela kebengalan anak angkatnya. Adapun Puti Lindung Bulan hanya menarik napas panjang se-

tiap kali suaminya memberikan jawaban serupa pada pertanyaan yang sama.

Sejak kehadiran Gando Hilang, perhatian dan kasih sayang Tuanku Raja Tua seakan-akan hanya tertumpah kepada Gando Hilang. Anak kandung yang telah sekian puluh tahun diharapkan kehadirannya. Karenanya, perubahan sikap ayahandanya membuat Buyung Angek merasa sakit hati.

Buyung Angek dengan langkah cepat meninggalkan istana Kuala Tanah Dewa. Hanya satu tempat yang dituju, yaitu Kerajaan Raja Jin yang berada di tengah hutan. Di tempat itulah Buyung Angek ingin berguru memperdalam ilmu kesaktiannya. Ia ingin memiliki kesaktian yang jauh lebih tinggi dari ayahandanya.

Ketika beberapa waktu lalu mengadakan perburuan di hutan, Buyung Angek tersesat. Secara tidak sengaja langkah kakinya menuju ke sebatang pohon yang sangat besar dan tinggi. Buyung Angek pun tertidur di bawah pohon raksasa tersebut. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang teramat keras. Ketika bangun, Buyung Angek terpana. Ternyata ia telah berada di dalam istana yang teramat indah dan megah. Berbagai perabotan yang terbuat dari emas permata bertaburan di dalamnya. Di tempat itulah Buyung Angek dijamu laksana seorang tamu agung. Ia akhirnya bersahabat dengan Raja Jin, raja yang menguasai alam gaib yang dihuni para jin.

Setelah berlari dengan cepat, dalam waktu setengah hari Buyung Angek telah berada di tepi hutan. Tanpa menemui kesulitan, Buyung Angek menuju ke sebatang pohon raksasa di tengah hutan. Setibanya di bawah pohon tersebut Buyung Angek mengucapkan mantra yang diberikan oleh Raja Jin. Seketika itu juga kerajaan Raja Jin yang megah terlihat oleh mata Buyung Angek. Hutan rimba yang tadi mengelilinginya kini berganti dengan sebuah kota yang mengelilingi istana Raja Jin.

“Hahaha Selamat datang kembali di kerajaanku, anak muda,” sapa Raja Jin dengan ramah ketika Buyung Angek berjalan menaiki tangga istana. Para hulubalang jin terlihat menghormati si Buyung Angek.

Dengan langkah tegap dan dada dibusungkan, Buyung Angek menjawab salam Raja Jin. Setelah berpelukan bak dua orang sahabat yang lama tidak berjumpa, Buyung Angek duduk di sebelah Raja Jin.

“Ada keperluan apakah hingga engkau bersusah payah datang ke kerajaanku?” tanya Raja Jin setelah keduanya berbasa-basi sebentar.

Buyung Angek menghela napas panjang. Selanjutnya ia menjawab pertanyaan Raja Jin, “Sesungguhnya ada sesuatu yang sangat penting hingga hamba datang ke tempat Raja Jin yang mulia.”

“Hahaha ... Apakah engkau hendak berguru kepadaku?” tanya Raja Jin lebih lanjut.

Buyung Angek tidak terlalu terkejut ketika Raja Jin telah dapat menebak maksud hatinya. Ia telah mengetahui bahwa Raja Jin adalah raja dari dunia gaib yang teramat sakti. Kesaktian Raja Jin sulit dicariandingannya. Ketika pada kali pertama datang di tempat itu, Buyung Angek pernah dibuat kagum oleh kesaktian Raja Jin yang dapat mengubah diri menjadi apa yang dikehendaknya. Ilmu sihir Raja Jin benar-benar amat tinggi. Untuk itulah ia ingin menguasai ilmu yang dimiliki oleh Raja Jin tersebut.

“Benar Tuanku, hamba ingin berguru kepada Tuanku yang mahasakti,” jawab Buyung Angek mencoba mengambil hati Raja Jin. Ia juga mengetahui dengan pasti, Raja Jin adalah raja yang haus akan sanjungan. Dengan mudah Buyung Angek mengobrol sanjungan kepada Raja Jin.

“Hahahaha Engkau akan kujadikan sebagai muridku yang terhebat. Dan engkau akan kujadikan sebagai pengikut setiaku, hahahaha”

Suara tawa Raja Jin yang bergelak-gelak membuat bulu kuduk Buyung Angek merinding. Namun, ia telah memantapkan hati untuk berguru dan menjadi pengikut setianya.

“Apa pun yang Tuanku inginkan akan hamba laksanakan,” jawab Buyung Angek dengan suara mantap.

“Memang seharusnya seperti itulah sikap seorang murid yang berbakti kepada gurunya hahaha,”

jawab Raja Jin masih dengan suara tawanya yang khas. Raja Jin benar-benar merasa cocok mendapatkan murid seorang anak manusia yang berhati jahat dan dengki.

Maka sejak saat itu Buyung Angek telah diangkat secara resmi sebagai murid Raja Jin yang sakti. Karena Raja Jin tersebut adalah jin kafir, tentu saja Buyung Angek diajari berbagai ilmu sihir dan ilmu hitam lainnya. Sebuah ilmu yang jauh dari kebenaran dan akan menyesatkan orang-orang yang terkena tipu daya setan. Bagi Buyung Angek yang memang memiliki sifat jahat, berguru kepada Raja Jin kafir merupakan hal yang menyenangkan. Muridnya jahat, gurunya pun jahat.

Setelah berguru selama kurang lebih dua tahun, Buyung Angek telah menjadi seorang pemuda yang sangat sakti. Berbagai ilmu sihir telah dikuasainya dengan baik. Karena telah menamatkan pelajarannya pada Raja Jin, Buyung Angek ingin segera kembali ke Kerajaan Kuala Tanah Dewa. Ia ingin membuat perhitungan dengan ayahandanya yang telah berbuat tidak adil kepadanya. Ia juga ingin melenyapkan si anak setan, Gando Hilang.

Setelah mendapat wejangan terakhir dari Raja Jin untuk senantiasa berbuat jahat, Buyung Angek meninggalkan istana megah tersebut. Ketika melangkah kaki keluar istana, tiba-tiba ia telah berada di bawah pohon raksasa. Sambil tersenyum Buyung

Angek melanjutkan perjalanan keluar dari hutan belantara tersebut. Tujuannya hanya satu, yaitu menyapakan orang-orang yang dibencinya!

Sementara itu, jauh dari hutan belantara, Tuanku Raja Tua duduk termenung seorang diri di anjungan istana yang tinggi. Dari tempat itu ia dapat melihat sejauh-jauhnya. Sudah sekitar dua tahun Buyung Angek pergi tiada kabar berita. Sudah dijelajahnya seluruh negeri, tetapi anak angkatnya tersebut hilang entah ke mana. Ketika ia berkunjung ke Kuala Bandar Rau, Buyung Angek juga tidak berada di tempat itu. Lebai Panjang Janggut dan Puti Pinang Masak pun ikut berduka dengan perangai anaknya yang makin tidak terkendali.

Puti Lindung Bulan tidak berani mengganggu suaminya jika sedang termenung. Gando Hilang yang telah berumur dua tahun dibiarkannya bermain bersama inang pengasuhnya, Kambang Manih. Ketika Tuanku Raja Tua mendesah gelisah, Puti Lindung Bulan mencoba mendekatinya.

“Sudahlah, Tuanku. Jika Tuhan berkenan, Buyung Angek pasti akan kembali. Jadi, serahkanlah kepada Tuhan.”

“Tetapi hatiku khawatir terhadap keselamatannya, permaisuriku. Belum semua ilmu kesaktian ku berikan kepadanya,” jawab Tuanku Raja Tua dengan pandangan menerawang jauh.

Tiba-tiba mata Tuanku Raja Tua yang masih setajam elang melihat sesuatu di kejauhan. Dipicingkan sebelah matanya untuk memastikan penglihatannya.

“Aha, si Buyung Angek telah kembali. Permaisuri, aku ingin segera bertemu dan menjemputnya,” seru Tuanku Raja Tua sembari berlari turun dari anjungan.

Puti Lindung Bulan yang melihat kegembiraan suaminya hanya menggeleng-gelengkan kepala.

“Semoga saja Buyung Angek telah menjadi anak yang baik,” gumam Puti Lindung Bulan seorang diri sembari berjalan menuruni tangga anjungan istana.

Sementara itu, Tuanku Raja Tua berlari bagai terbang. Dilihatnya Buyung Angek telah berada di tapal batas kerajaan. Dalam beberapa menit ia telah berdiri di depan anak angkatnya. Buyung Angek segera dipeluk oleh Tuanku Raja Tua. Namun, Buyung Angek bersikap biasa. Ia tidak bereaksi terhadap sikap sayang yang ditunjukkan oleh ayahandanya.

“Bagaimana keadaanmu, Nak?” tanya Tuanku Raja Tua sembari mengamati Buyung Angek yang telah tumbuh menjadi pemuda dewasa. Buyung Angek kini kelihatan gagah dan tampan. Apalagi sebilah keris bersarungkan emas permata terselip di pinggang kirinya.

“Baik,” jawab Buyung Angek pendek.

“Syukurlah, Ayahanda dan ibundamu selalu memikirkan dan mengkhawatirkan keselamatanmu, Nak,” lanjut Tuanku Raja Tua.

Dalam hati Buyung Angek mencibir perkataan ayah angkatnya tersebut. Mana mungkin mereka berdua memikirkan keselamatanku? Demikian yang terlintas dalam benak Buyung Angek. Mereka berdua pasti telah melupakanku karena hadirnya anak kandungnya, si Gando Hilang. Karena terlintas pikiran seperti itu, dengan suara ketus Buyung Angek menyambung perkataan ayahandanya.

“Bukankah sudah ada Gando Hilang yang akan menggantikan kedudukan Ayahanda sebagai Raja Kuala Tanah Dewa?”

TuanKu Raja Tua terkejut mendengar ucapan Buyung Angek. Tidak disangka, Buyung Angek masih memendam rasa dengki terhadap Gando Hilang.

“Janganlah berpikir seperti itu, Nak. Engkau tetap menjadi anak Ayahanda yang pertama,” kata TuanKu Raja Tua dengan sabar.

“Dan apakah Ayahanda tetap pada janji untuk menjadikanku sebagai raja dan menerima warisan seluruh harta pusaka?” tanya Buyung Angek dengan cerdas.

“Ya. Ayahanda tetap pada janji itu. Dan engkau tentu mempunyai kewajiban.”

“Kewajiban? Apa maksud Ayahanda?”

“Engkau mempunyai adik, Gando Hilang. Engkau wajib memeliharanya. Dan bila telah dewasa, engkau wajib meletakkannya pada kedudukan yang terhormat.”

“Dahulu Ayahanda berjanji tanpa syarat,” sergah Buyung Angek.

Tuanku Raja Tua terdiam. Ada sesuatu yang berkecamuk dalam dada orang tua tersebut. Kemudian, dengan suara berat ia berkata, “Apakah engkau berkeberatan memelihara adikmu?”

Buyung Angek tidak menjawab. Bahkan, ia membuang muka ke samping. Karena itu, Tuanku Raja Tua mengulang pertanyaannya, “Berkeberatankah engkau memelihara adikmu?”

“Ya, aku berkeberatan!” jawab Buyung Angek tegas dan keras.

Mendengar jawaban tersebut lemaslah tubuh tua Tuanku Raja Tua. Jika kelak Buyung Angek menjadi raja, bagaimana dengan nasib Gando Hilang? Bukankah Buyung Angek tidak sudi memeliharanya?

“Mengapa engkau berkeberatan, Nak?” tanya Tuanku Raja Tua ingin mendengar alasan Buyung Angek.

“Karena aku ingin melenyapkannya dari muka bumi. Sama seperti ketika ia dilahirkan ke dunia ini,” jawab Buyung Angek dengan berkacak pinggang.

Kali ini Tuanku Raja Tua benar-benar tersentak. Suara petir yang menggelegar dirasakan masih kalah kerasnya dari jawaban Buyung Angek.

“Anak durhaka! Sejak kecil Ayahanda merawatmu dengan sepenuh hati, ternyata engkau balas dengan air tuba,” kata Tuanku Raja Tua sembari me-

nudingkan jari telunjuknya. Suaranya terdengar menggetar menahan amarah yang menggelegak hingga di ubun-ubun kepala.

“Jika demikian, apa yang akan engkau lakukan? Hendak menghajarku?” tantang Buyung Angek secara kurang ajar. Bahkan, kini ia memanggil Tuanku Raja Tua dengan sebutan “engkau”.

Kali ini Tuanku Raja Tua tidak dapat menahan amarahnya. Dengan geram ia ingin memberi pelajaran kepada anak angkat sekaligus murid kesayangannya itu. Namun, ia sadar bahwa kesaktian Buyung Angek belum seberapa tinggi. Oleh karena itu, sebuah tamparan kilat yang mengarah ke kepala tidak dilakukan dengan sepenuh tenaga.

“Wuuusss”

Dengan mudah Buyung Angek menghindari tamparan tersebut. Tuanku Raja Tua terkejut karena Buyung Angek dengan mudahnya menghindari serangan kilatnya. “Ah, mungkin hanya kebetulan ia dapat menghindarinya,” pikir Tuanku Raja Tua.

“Apakah engkau sudah terlalu tua sehingga kehilangan kecepatan dan tenaga kesaktian?” ejek Buyung Angek.

“Keterlaluan!” gerutu Tuanku Raja Tua, “jangan salahkan Ayahanda jika harus menghajarmu dengan keras.”

Kali ini Tuanku Raja Tua menyerang dengan kecepatan dua kali lipat. Tenaganya pun ditambah be-

berapa kali lipat. Seperti halnya pada serangan pertama, Buyung Angek dengan mudah menghindari serangan tersebut.

“Tidak bisakah engkau bergerak lebih cepat, orang tua?”

Anak durhaka ini benar-benar kurang ajar. Rupanya, ia menghilang selama dua tahun ini adalah untuk mempelajari ilmu kesaktian? Oleh karena itu, kemarahan Tuanku Raja Tua benar-benar telah sampai pada puncaknya. Ia lupa bahwa pemuda tegap di depannya adalah anak yang dahulu amat dicintainya.

Serangan Tuanku Raja Tua yang telah tua masih sangat berbahaya. Pukulannya bagai puting beliung yang meliuk-liuk dengan ganas. Namun, yang dihadapi oleh Tuanku Raja Tua adalah murid kesayangan Raja Jin kafir, Buyung Angek. Dengan sangat mudah Buyung Angek dapat menghindari serangan yang bertubi-tubi itu. Bahkan, ketika Tuanku Raja Tua melancarkan tendangan kilat, Buyung Angek dapat menyapu kaki Tuanku Raja Tua. Tanpa dapat dihindarkan, Tuanku Raja Tua jatuh bergulingan. Sambil berkacak pinggang Buyung Angek mengejek Tuanku Raja Tua.

“Rupanya Tuanku Raja Tua sudah amat sangat rapuh. Terkena sedikit tendangan saja jatuh bergulingan. Sungguh kasihan”

Dengan tertatih-tatih Tuanku Raja Tua bangun. Dipusatkannya seluruh pikiran untuk mengumpulkan tenaga sakti. Tampak tubuh Tuanku Raja Tua menggetar hebat. Itulah pertanda bahwa tenaga sakti telah terkumpul di pusar. Siap dilontarkan untuk menghancurkan lawan.

Buyung Angek yang melihat sikap ayahandanya hanya tersenyum sinis. Kini ia tidak gentar sedikit pun menghadapi kesaktian ayahandanya. Diam-diam ia merapal mantra “Pasung Bumi”.

“Hyaaaaattt”

Tuanku Raja Tua menerjang Buyung Angek yang berdiri seenaknya. Udara yang sangat panas menyambar dari kedua tangan Tuanku Raja Tua. Akan tetapi, betapa terkejutnya Tuanku Raja Tua, udara panas itu tiba-tiba membalik.

“Aaahhh” teriak Tuanku Raja Tua sambil melontar diri ke samping.

Pada saat Tuanku Raja Tua menjejakkan kaki ke tanah, tiba-tiba tenaga sangat kuat menarik kedua kakinya amblas ke dalam tanah. Itulah mantra Pasung Bumi yang dilepaskan oleh Buyung Angek. Meskipun Tuanku Raja Tua sakti mandraguna, ia tidak kuasa melawan kehebatan mantra Pasung Bumi. Semakin kuat keinginan untuk melepaskan diri, semakin dalam tubuhnya masuk ke dalam bumi. Oleh karena itu, hampir seluruh tubuh Tuanku Raja Tua masuk ke dalam bumi, seolah-olah terpasung di



Hampir seluruh tubuh Tuanku Raja Tua masuk ke dalam bumi, seolah-olah terpasung di dalamnya.

dalamnya. Hanya kepala sebatas leher yang tersembul ke luar.

“Buyung, apa yang kaulakukan terhadap ayahandamu, Nak?”

“Ayahanda? Aku ingin memenjarakanmu di tempat ini!”

“Engkau boleh berbuat apa saja terhadap ayahandamu ini, Nak. Akan tetapi, janganlah engkau sakiti adikmu, Gando Hilang,” ajuk Tuanku Raja Tua menghiba.

Mendengar nama Gando Hilang disebut, darah Buyung Angek kembali mendidih. Seperti diingatkan, ia dengan cepat melesat ke istana Kuala Tanah Dewa. Tuanku Raja Tua hanya dapat mendoakan keselamatan Gando Hilang dari kejahatan Buyung Angek.

Setibanya di istana, Buyung Angek berjumpa dengan Puti Lindung Bulan. Melihat kehadiran Buyung Angek tanpa Tuanku Raja Tua, Puti Lindung Bulan menjadi curiga.

“Di manakah ayahandamu, Nak?”

“Beliau tewas diterkam harimau di tapal batas kerajaan,” jawab Buyung Angek sekenanya.

Mendengar jawaban tersebut, Puti Lindung Bulan semakin menjadi curiga. Agaknya Buyung Angek tidak tahu bahwa nenek moyang Tuanku Raja Tua telah membuat perjanjian dengan nenek harimau untuk tidak saling menyerang.

"Nak, mengapa engkau membunuh ayahanda-mu?"

Buyung Angek terkejut karena Puti Lindung Bulan dapat dengan tepat menebak peristiwa yang sesungguhnya. Ia pun merapal mantra Pasung Bumi. Tiba-tiba tubuh Puti Lindung Bulan amblas ke dalam tanah.

"Aaaahhh"

Suara jerit Puti Lindung Bulan mengejutkan Kambang Manih yang tengah menggendong Gando Hilang. Ia berlari menuju ke arah jeritan tersebut. Betapa terkejut hati Kambang Manih ketika melihat permaisuri telah terkubur sebatas leher.

"A ... Apa ... yang ... engkau lakukan ...," kata Kambang Manih tergagap.

"Memasungmu dan anak setan itu!" jawab Buyung Angek dengan mata merah menyala menakutkan.

Seperti halnya Puti Lindung Bulan, Kambang Manih pun terpasung sebatas leher. Sementara itu, Gando Hilang terlepas dari gendongan Kambang Manih. Tubuhnya yang gemuk menggemaskan terguling di atas lantai dan membentur tembok. Aneh, bukannya tubuh Gando Hilang yang remuk, tetapi tembok itulah yang hancur terhantam tubuh Gando Hilang.

Melihat hal itu Buyung Angek menjadi geram. Dirapalnya mantra Pasung Bumi untuk memasung

Gando Hilang. Tiba-tiba tubuh Gando Hilang amblas ke dalam tanah. Namun, sejurus kemudian tubuh itu terlontar ke atas dan terduduk dengan manis. Buyung Angek terkejut. Dirapalnya kembali mantra Pasung Bumi dengan lebih kuat. Tubuh Gando Hilang kembali hilang ke dalam tanah. Agak lama tubuh Gando Hilang amblas ke dalam tanah.

“Huh, rasakanlah anak setan! Kini engkau kembali masuk ke dalam tanah!” kata Buyung Angek sambil meludah ke dalam lubang tempat Gando Hilang terkubur.

“Wuuussss”

Tiba-tiba tubuh Gando Hilang melejit keluar dari lubang. Buyung Angek yang tidak bersiaga jatuh telentang tersambar tubuh Gando Hilang. Dengan enaknya Gando Hilang duduk menghadap Buyung Angek. Sepertinya anak itu hendak mengejek Buyung Angek yang bangun tertatih-tatih.

“Dasar anak setan, rasakanlah keris saktiku!” teriak Buyung Angek menghunus keris saktinya.

Gando Hilang yang masih balita tidak mengetahui bahaya yang mengancam jiwanya. Ia bahkan tertawa-tawa dengan riang melihat seseorang hendak memberinya sebuah “mainan”.

“Kraaakkk ...”

Bukannya dada Gando Hilang yang tertembus keris sakti, tetapi keris itulah yang patah berkeping-keping. Buyung Angek sejenak tertegun. Ia kucek-

kucek kedua bola matanya yang merah menyala. Ia benar-benar tidak percaya jika anak sekecil itu memiliki kekebalan tubuh yang luar biasa. Dengan sekuat tenaga Gando Hilang ditendangnya.

“Wadoooooooouuw!”

Teriak Buyung Angek berjingkrak-jingkrak kesakitan. Perangainya persis monyet kehilangan pisang. Gando Hilang makin senang melihat seseorang menari-nari dengan riang. Ia tidak tahu jika Buyung Angek tengah merasakan nyeri yang luar biasa pada tulang kakinya.

“Hmmm, aku harus dapat mengatasi kesaktian anak setan ini dengan cara halus,” gumam Buyung Angek.

“Marilah, mari ikut Kakak,” ajak Buyung Angek. Gando Hilang menurut ketika digendong dan ditidurkan di dalam kamar. Pintu kamar itu pun dikunci dari luar oleh Buyung Angek.

“Hmmm, rasakanlah sekarang, anak setan. Engkau tidak akan bisa keluar dari kamar ini!”

Dengan tenang Buyung Angek meninggalkan kamar yang terkunci rapat. Langkah kakinya diarahkan ke kamar pribadi ayahandanya. Setelah berada di dalam kamar, kedua matanya yang tajam mencari-cari sesuatu. Mulutnya tersenyum senang ketika dilihatnya keris pusaka kerajaan tergantung di tembok. Dengan memegang keris pusaka itu, ia berhak menjadi Raja Kuala Tanah Dewa.

Pada hari itu juga, sambil memegang keris pusaka kerajaan, Buyung Angek mengumumkan diri menjadi raja menggantikan kedudukan Tuanku Raja Tua. Seisi kerajaan menjadi geger. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Buyung Angek yang kejam dengan mudah memasung orang-orang yang menentanginya. Banyak pembesar kerajaan dan para prajurit melarikan keluar dari Kerajaan Kuala Tanah Dewa. Sebagian dari mereka terpasung dan terbunuh. Hanya orang-orang yang pandai menjilat yang tetap mengabdikan kepada Buyung Angek.

Buyung Angek dan para pembesar pengikutnya merayakan kemenangan tersebut. Namun, alangkah terkejut hati mereka ketika istana berguncang hebat. Sebentar berhenti, sebentar berguncang kembali. Demikian hingga beberapa kali.

“Gempat bumi! Gempa bumi!”

Para pembesar dan para prajurit berteriak-teriak dari dalam istana. Mereka pun berhamburan keluar menyelamatkan diri. Mereka takut tertimpa reruntuhan bangunan istana.

Buyung Angek yang memiliki kesaktian tinggi menangkap sesuatu yang aneh. Ingatannya segera tertuju kepada Gando Hilang yang dikurung di dalam kamar. Dengan cepat ia berlari ke kamar permaisuri. Benar apa yang diperkirakan oleh Buyung Angek. Guncangan hebat itu berasal dari dalam kamar.

Dengan cepat pintu kamar dibuka. Buyung Angek terpana heran. Dilihatnya Gando Hilang tengah memukul-mukul lantai kamar. Setiap kali tangannya memukul lantai, tanah tempat berpijak pun berguncang hebat.

“Jika aku biarkan, istana ini bisa runtuh,” keluh Buyung Angek. “Aku harus bisa mencari akal memusnahkan anak setan ini!”

Tiba-tiba Buyung Angek tersenyum. Gando Hilang pun tertawa riang. Anak kecil itu mengira orang yang di depannya tersenyum kepadanya.

“Sialan!” gerutu Buyung Angek menatap Gando Hilang yang tertawa-tawa. “Awas, aku akan membunuhmu!”

Gando Hilang merasa senang karena dirinya digendong oleh orang tersebut. Sebaliknya, Buyung Angek semakin sebal. Hendak dibanting, ia takut akan melukai dirinya sendiri. Oleh karena itu, diajaknya Gando Hilang ke dapur.

Para juru masak yang tengah bekerja di dapur heran. Ada apakah gerakan raja mereka berada di dapur bersama adiknya? Namun, keheranan mereka harus ditebus dengan bentakan kasar.

“Cepat sediakan kualiti raksasa!” perintah Buyung Angek dengan suara kasar. Membuat para juru masak berdiri gemetaran.

“Baiklah, Tuanku. Perintah Tuanku akan segera hamba laksanakan,” jawab para juru masak bersama-sama.

“Cepat!!!” teriak Buyung Angek ketika melihat para juru masak berjalan gemeteran.

Sambil bertanya-tanya dalam hati, para juru masak segera menyediakan kualiti besar. Kualiti itu pun segera diisi air dan direbus hingga mendidih. Setelah air mendidih hingga menggelegak Gando Hilang dilemparkan oleh Buyung Angek ke dalam kualiti tersebut. Para juru masak yang melihat perbuatan Buyung Angek hanya dapat menahan napas. Mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Jika Buyung Angek marah, mereka pun pasti akan dilemparkan ke dalam air mendidih tersebut.

Gando Hilang yang diceburkan ke dalam air mendidih justru merasa senang. Ia biasa bermain-main dalam air yang keluar gelembungnya. Diciprat-cipratkannya air dalam kualiti ke atas. Para juru masak yang melihat air tertumpah keluar menjerit dalam hati. Tanpa sadar mereka menitikkan beberapa butir air mata duka. “Anak kecil itu pasti sedang sekarat direbus air mendidih,” demikian pikir mereka.

Buyung Angek yang merasa pasti bahwa Gando Hilang telah mati segera meninggalkan dapur. Hatinya merasa puas. Gando Hilang dianggapnya sebagai duri yang menancap dalam daging. Dan kini duri itu telah dimusnahkan!

Sehari semalam Gando Hilang direbus terus-menerus di dalam kualiti. Para juru masak tidak berani mematikan api atau menurunkan kualiti. Dibiarkannya

api terus membakar kuali. Akhirnya, Gando Hilang merasa lapar. Ia merintih-rintih meminta makan. Para juru masak yang mendengar suara rintihan tersebut ketakutan. Dikiranya anak kecil yang telah matang menjelma menjadi hantu kecil. Mereka berlari keluar dapur karena takut.

Kebetulan pada saat itu Nenek Raja Jin tengah berkelana di angkasa raya. Telinganya yang tajam mendengar rintihan seorang anak kecil. Dengan gerak secepat cahaya ia meluncur turun ke dapur istana. Dilihatnya anak kecil tengah bermain-main dalam kuali yang direbus. Sese kali anak kecil itu menggigit-gigit jari sebagai tanda meminta makan.

“Hmmm, siapakah yang telah berbuat kejam kepada anak kecil yang tiada berdosa ini?” tanya Nenek Raja Jin dalam hati.

Laksana kilat menyambar, tubuh Gando Hilang diangkat dari dalam kuali dan dibawanya terbang. Gando Hilang tertawa terkikih-kikih lebih keras karena merasa senang mendapatkan permainan baru, terbang ke angkasa. Suara tawa Gando Hilang tersebut mengejutkan seisi istana. Bahkan, rakyat Kuala Tanah Dewa juga terkejut mendengar tawa anak kecil yang menggetarkan hati mereka. Para juru masak yang sedari tadi ketakutan makin bertambah ketakutan. Mereka mengira roh anak kecil itu sedang dalam perjalanan ke langit.

Buyung Angek yang juga mendengar suara tawa tersebut memastikan bahwa Gando Hilang telah mati. Oleh karena itu, hatinya semakin tenteram. Ia pun dapat memerintah Kerajaan Kuala Tanah Dewa dengan sesuka hatinya.

Kerajaan Kuala Tanah Dewa yang dahulunya merupakan kerajaan yang adil dan makmur, kini menjadi tidak teratur. Kejahatan terjadi di mana-mana. Pencurian dan perampokan merupakan peristiwa biasa. Maksiat dilakukan secara terang-terangan. Para pembesar kerajaan tiada henti-hentinya memeras rakyat yang hidupnya sudah sekarat. Kesewenang-wenangan terjadi di mana-mana. Hukum kerajaan hanya berpihak kepada keluarga istana dan para pengikutnya. Kehidupan rakyat jelata benar-benar sangat sengsara. Para pembesar kerajaan juga melakukan korupsi terhadap harta kerajaan. Itu semua terjadi karena mendapat contoh dari raja mereka, Buyung Angek. Sebagai murid terkasih Raja Jin kafir, Buyung Angek benar-benar telah mengumbar hawa nafsunya. Nafsu angkara murka yang menyengsarakan kehidupan rakyat jelata!



Hukum kerajaan hanya berpihak kepada keluarga istana dan para pengikut Buyung Angek.

4. GANDO HILANG MEMBASMI KEJAHATAN

G ando Hilang dibawa terbang oleh Nenek Raja Jin menuju ke suatu tempat yang jauh dari istana Kuala Tanah Dewa. Setibanya di sebuah hutan yang lebat, Nenek Raja Jin menukik turun. Kedua kakinya dengan tepat mendarat di depan sebatang pohon beringin yang sangat besar. Dalam sekejap, pohon beringin itu berubah menjadi sebuah istana yang megah. Itulah istana Nenek Raja Jin. Di istana tersebut Gando Hilang didudukkan di atas kursi emas.

“Hmmm, anak ini memiliki bakat yang sangat baik. Tenaga saktinya telah muncul secara alami,” gumam Nenek Raja Jin memegang nadi di tangan Gando Hilang. Nenek Raja Jin tersentak ketika tenaga sakti yang keluar dari pusar Gando Hilang hendak menyeranginya. Untungnya Nenek Raja Jin adalah

makhluk gaib yang sangat sakti. Ditekannya secara perlahan tenaga sakti Gando Hilang hingga kembali berkumpul di pusarnya.

“Luar biasa ... luar biasa,” puji Nenek Raja Jin berkali-kali sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang agak botak. Ia benar-benar kagum dengan kesaktian yang dimiliki oleh anak kecil yang masih balita tersebut.

Sejak saat itu Nenek Raja Jin mengambil Gando Hilang sebagai murid terkasihnya. Mengenang hal ini Nenek Raja Jin tersenyum sendiri. Bagaimana tidak menggelikan? karena baru sekali ini ia mempunyai seorang murid. Dan itu pun baru berusia dua tahun! Ia tidak peduli jika para jin mengolok-oloknya.

Nenek Raja Jin mau menjadikan Gando Hilang sebagai muridnya karena ia merasa kasihan. Masih sekecil itu telah terpisah dari kedua orang tuanya. Ia menerima perlakuan kejam dari kakak tirinya. Dan lagi, Gando Hilang memiliki bakat yang luar biasa hebatnya. Bakat terpendam yang dimiliki oleh Gando Hilang tersebut akan diarahkan sehingga dapat dikendalikan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, dunia para jin dan manusia akan menjadi aman dan tenteram.

Di samping telah memiliki tenaga kesaktian alami, Nenek Raja Jin juga menambah dengan berbagai ilmu kesaktian lainnya. Selain itu, Nenek Raja Jin juga memberikan pelajaran ilmu agama Islam.

Nenek Raja Jin merupakan salah satu jin Islam yang taat menjalankan ibadah kepada Tuhan. Hal ini berbeda dengan cucunya, Raja Jin, yang mengingkari keberadaan Tuhan.

Gando Hilang merupakan murid yang cerdas. Ia juga tekun menerima pelajaran dari Nenek Raja Jin. Seluruh ilmu yang diberikan oleh Nenek Raja Jin diterima dengan cepat dan mudah oleh Gando Hilang. Hal ini makin menambah rasa sayang Nenek Raja Jin kepada Gando Hilang. Semua ilmu kesaktian dan ilmu agama Islam yang dimilikinya, diberikan kepada Gando Hilang. Tidaklah mengherankan jika dalam usia lima belas tahun Gando Hilang telah tumbuh menjadi remaja yang cerdas sekaligus sakti mandraguna. Tubuhnya yang sedang, tetapi padat berisi menyimpan tenaga sakti yang menggetarkan hati lawan. Meskipun telah menjadi remaja sakti, Gando Hilang tidak menjadi sombong dan tinggi hati. Ya, bersikap rendah hati dan tidak sombong itu adalah salah satu inti pelajaran yang diterimanya dari Nenek Raja Jin.

Hingga suatu ketika Gando Hilang bertanya kepada Nenek Raja Jin. Pertanyaan inilah yang sesungguhnya berat dijawab oleh Nenek Raja Jin.

“Nek, siapakah sebenarnya orang tuaku?” tanya Gando Hilang singkat.

Sejak beranjak remaja, Gando Hilang merasakan sesuatu yang ganjil dalam hidupnya. Selama ini ia hanya hidup berdua dengan Nenek. Lantas siapakah

orang tuaku? Dan di manakah pula orang tuaku? Demikian pertanyaan-pertanyaan yang senantiasa dipikirkan oleh Gando Hilang.

Mendengar pertanyaan itu Nenek Raja Jin menghela napas panjang. Dengan suara serak ia menjawab pertanyaan Gando Hilang.

“Orang tuamu sekarang tengah terpasung dan mati suri, cucuku.”

“Terpasung? Siapakah yang memasungnya, Nek?”

“Ia dipasung oleh anak angkatnya.”

“Siapakah anak angkatnya dan mengapa ia dipasung?” Gando Hilang mengejar dengan pertanyaan yang bertubi-tubi.

Sekali lagi Nenek Raja Jin menghela napas panjang. Ia tidak tega melihat wajah Gando Hilang yang penasaran. Oleh karena itu, diceritakanlah secara singkat tentang perbuatan Buyung Angek, saudara angkatnya, yang memasung orang tuanya. Diceritakan pula tentang kejahatan Buyung Angek yang hendak membunuhnya pada waktu masih kecil.

Mendengar penjelasan singkat tersebut, hati Gando Hilang berdetak kencang. Kedua tangannya terkepal rapat. Seakan-akan ia hendak menghancurkan si Buyung Angek.

Melihat perubahan pada diri Gando Hilang, Nenek Raja Jin berkata dengan lembut, “Sabarlah, cucuku. Ingatlah, orang sabar akan disayang oleh Tuhan.”

“Tapi, Nek”

“Tidak ada tapi. Engkau harus sabar menghadapi persoalan ini,” jawab Nenek Raja Jin.

“Lalu, untuk apakah aku harus belajar ilmu kesaktian, Nek?”

“Engkau memang wajib membasmi kejahatan. Termasuk membasmi kejahatan yang dilakukan oleh saudara angkatmu. Namun, tugas mulia dan suci itu jangan engkau kotori dengan niat yang salah,” ujar Nenek Raja Jin memberi nasihat.

“Maksud Nenek?”

“Jangan sekali-sekali engkau membasmi kejahatan hanya karena membalas dendam karena itu hanya akan mengotori perjuangan yang suci.”

“Tapi, Buyung Angek telah mencelakai Ayahanda dan Ibunda, Nek,” cecar Gando Hilang.

“Nenek mengerti. Sirnakanlah Buyung Angek karena kejahatannya. Jika ia sudah bertobat, jangan sekali-sekali disakiti. Maafkanlah kesalahannya, cucuku.”

Wajah Gando Hilang kembali jernih. Gurat merah di wajahnya karena dibakar amarah kini telah sirna seperti disiram air surga.

“Baiklah, Nek, aku mengerti.”

“Hihihhi Engkau memang cerdas, cucuku.”

Gando Hilang duduk terdiam. Namun, terlihat jelas ada sesuatu yang hendak diutarakannya lebih lanjut.

“Besok pagi aku akan kembali ke Kerajaan Kuala Tanah Dewa, Nek,” kata Gando Hilang secara tiba-tiba.

“Ha? Mengapa harus terburu-buru, cucuku?”

“Aku harus membebaskan Ayahanda dan Ibunda yang dipasung Buyung Angek, Nek,” jawab Gando Hilang memberi alasan.

“Jika demikian, doa restuku selalu bersamamu, cucuku.”

Malam itu Gando Hilang tidak dapat memicingkan mata. Ingatannya melayang kepada ayahanda dan ibundanya yang belum pernah dilihat wajahnya. Bagaimanakah nasib keduanya? Apakah keduanya masih bernapas? Demikian pertanyaan-pertanyaan yang senantiasa mengganggu pikirannya. Mengingat hal ini, hatinya menjadi sedih. Kasihan mereka, lanjut Gando Hilang. “Ah, ini semua gara-gara Buyung Angek si anak durhaka. Aku harus menghentikan kejahatannya. Ya, aku harus menghentikannya tanpa harus dilandasi dendam,” ucap Gando Hilang lirih.

Hingga fajar menyingsing Gando Hilang belum dapat memicingkan kedua matanya. Daripada tidak bisa tidur, Gando Hilang mengambil air wudu dan mendirikan sembahyang. Ia dengan khushyuk meminta petunjuk dan kekuatan kepada Tuhan Yang Maha-perkasa tentang apa yang akan dilakukan.

Setelah berpamitan kepada Nenek Raja Jin, Gando Hilang melangkah keluar dari halaman istana.

Ajaib, istana yang megah itu pun hilang dari pandangnya. Berganti dengan hutan belantara.

Meskipun memiliki kesaktian tinggi, Gando Hilang tidak ingin berbuat sombong. Ia berjalan kaki menelusuri jalan setapak menuju Kerajaan Kuala Tanah Dewa. Hatinya amat gembira karena baru sekali ini bisa berjalan-jalan menikmati keindahan yang diciptakan oleh Tuhan.

Di tengah perjalanan, sayup-sayup ia mendengar suara tangis seorang wanita. Pendengarannya yang tajam dapat dengan mudah mengetahui arah suara tangis tersebut. Dengan cepat ia menuju ke sebuah gubuk reyot. Didapatinya seorang wanita menangis sesenggukan. Wanita itu terkejut melihat seorang remaja telah berdiri di depan pintu.

“Bukankah engkau Sutan Rentak Alam?” tanya wanita itu dengan mata sembab.

“Bukan, Bu. Namaku Gando Hilang. Secara kebetulan aku melewati tempat ini,” jawab Gando Hilang.

“Huuu hhuuu hhhuu” wanita itu melanjutkan tangisnya.

“Ibu, mengapa Ibu bersedih hati? Siapakah Sutan Rentak Alam?” tanya Gando Hilang setelah duduk. Hatinya ikut teriris mendengar suara tangis yang memilukan.

“Hhuuu hhhuu ... Sutan Rentak Alam adalah ... anak Ibu. Si Gumanta telah ... membunuhnya.”

“Siapakah Gumanta?” tanya Gando Hilang. Pasti si Gumanta adalah orang jahat yang telah membunuh anak Ibu yang malang ini, gumam Gando Hilang.

Wanita bernama Mande Rubiah tersebut mengusap air mata yang seakan sudah kering. Dengan geram ia menjelaskan si Gumanta kepada Gando Hilang.

“Gumanta adalah raja di negeri ini. Ia adalah seorang raja yang kejam, Nak. Tolong, balaskan dendam Ibu, Nak.”

Gando Hilang tertegun mendengar permintaan wanita tersebut. Balas dendam? Dua kata yang menurut Nenek Raja Jin harus dijauihi itu terngiang kembali.

“Aku tidak akan membalaskan dendam, Bu. Tapi aku akan membasmi kejahatan yang ada di muka bumi ini,” jawab Gando Hilang mantap.

“Entah apa pun namanya, Nak. Yang penting si Gumanta yang jahat harus mati!” lanjut wanita malang tersebut. Kali ini sorot matanya seganas mata harimau kelaparan.

Gando Hilang tidak menjawab. Akan tetapi, dalam hati ia berkata, “Aku harus menyelidikinya terlebih dahulu.”

Setelah mendapat petunjuk arah Kerajaan Kuala Medan Aceh, Gando Hilang berpamitan kepada wanita tersebut. Kali ini Gando Hilang menerapkan ilmu kesaktiannya. Dalam waktu beberapa menit ia telah ber-

ada di tengah kota Kuala Medan Aceh. Ketika tengah beristirahat di sebuah kedai, Gando Hilang mendengar kabar bahwa Raja Gumanta sering merebut wanita secara paksa. Tidak perduli apakah wanita itu masih gadis ataukah sudah bersuami.

“Coba bayangkan,” kata seorang bermata sipit kepada temannya, “kemarin Raja Gumanta membunuh tunangan gadis itu. Kasihan gadis itu. Ia dipaksa menjadi istrinya. Padahal, istri Raja Gumanta sudah mencapai ratusan!”

“Ya. Kasihan juga Sutan Rentak Alam. Tapi aku salut, ia rela mati demi mempertahankan kebenaran,” sambung temannya yang berambut ikal.

Gando Hilang memperhatikan percakapan tersebut dengan saksama. Dengan cepat ia telah dapat mengambil kesimpulan. Oleh karena itu, ia harus segera bertindak.

Setelah membayar makanan dan minuman, Gando Hilang berjalan ke istana Raja Gumanta. Setelah tiba di depan istana, Gando Hilang berteriak-teriak menantang Raja Gumanta. Para prajurit yang melihat kekurangajaran tersebut segera meringkusnya. Namun, dengan mudah Gando Hilang merubuhkan belasan prajurit yang mengeroyoknya. Merasa dipermainkan oleh seorang remaja ingusan, para prajurit tersebut semakin marah. Gando Hilang dikerubut untuk diringkus. Tiba-tiba tubuh Gando Hilang lenyap dari pandangan mata para pengeroyoknya.

“Hei, aku di sini!” kata Gando Hilang sambil tersenyum senang.

“Anak setan! Mampuslah, kau!” teriak para prajurit dengan mengayunkan pedang masing-masing.

Gando Hilang sengaja tidak menghindar. Belasan pedang yang tajam tepat mengenai tubuhnya. Namun, belasan pedang itu masing-masing patah menjadi lima!

Menyaksikan kesaktian remaja yang selalu tertawa cengengesan, para prajurit pun gentar. Mereka mengira remaja tersebut adalah anak setan yang muncul di siang hari. Mereka pun lari terbirit-birit.

Berita kesaktian remaja yang berani menantang Raja Gumanta segera terdengar oleh Raja Gumanta. Dengan menggeram marah, si raja berperut buncit itu berdiri dari singgasana. Hatinya yang masih marah karena ditolak oleh tunangan Sutan Rentak Alam menjadi semakin marah. Kini kemarahannya akan ditumpahkan kepada seseorang yang berani menantangnya.

Gando Hilang tertawa terbahak-bahak melihat bentuk tubuh Raja Gumanta yang seperti badut. Bagaimana mungkin manusia jelek seperti itu menginginkan seorang gadis cantik? Pikir Gando Hilang dengan terus tertawa.

“Hentikan tawamu yang jelek, hai anak ingusan!” teriak Raja Gumanta yang merasa tersinggung karena ditertawakan oleh remaja tersebut.

Gando Hilang bukannya menghentikan tawanya. Ia bahkan memperkeras suara tawanya. Kali ini Gando Hilang menerapkan mantra Auman Harimau. Para prajurit yang tingkatan ilmunya masih rendah segera menutup kedua lubang telinganya. Demikian pula rakyat Kuala Medan Aceh yang berkerumun ingin menyaksikan pertempuran di tempat itu. Mereka menutup kedua lubang telinga. Suara ketawa remaja itu bagaikan jarum yang menusuk-nusuk gendang telinga. Menyakitkan!

Raja Gumanta terkejut karena diserang dengan mantra Auman Harimau. Ia pun bersedekap menggerahkan ilmu kesaktiannya. Gando Hilang pun sengaja menghentikan serangannya. Ia tidak tega melukai orang-orang yang tidak bersalah.

“Agaknya ilmumu hanya sebatas itu, anak muda?” ejek Raja Gumanta yang mengira remaja tersebut terpukul oleh serangan jarak jauhnya.

“Hai Raja Gumanta yang masyhur. Dapatkah engkau menghentikan perbuatanmu yang menyengsarakan orang lain? Jika tidak, aku yang akan menghentikannya!” tantang Gando Hilang dengan gagah berani.

Mendengar tantangan tersebut Raja Gumanta naik pitam. Ia tidak peduli bahwa yang berdiri di depannya adalah seorang remaja ingusan yang pantas menjadi cucunya. Oleh karena itu, ia telah mempersiapkan ilmu tertinggi yang dimilikinya.

Para prajurit yang sudah mengetahui kehebatan ilmu rajanya hanya dapat menahan napas. Mereka tidak tega melihat tubuh remaja ingusan itu hancur menjadi tepung. Mereka pun menyingkir dari arena yang akan seperti neraka!

Tanpa berbasa-basi, Raja Gumanta melancarkan pukulan yang dilambari tenaga sakti. Serangkum hawa teramat panas keluar dari tangan Raja Gumanta. Bukan hanya panas, hawa tersebut juga mengandung racun yang jahat. Orang yang tersentuh serangan itu akan langsung keracunan. Tubuhnya akan membiru dan selanjutnya membusuk dengan cepat. Sebelum akhirnya hancur lebur seperti tepung.

Gando Hilang yang mengetahui serangan berbahaya menjadi waspada. Digetarkannya seluruh tubuhnya. Hawa yang teramat dingin seolah-olah membuyarkan serangan Raja Gumanta. Bahkan, udara yang dingin tersebut mendesak dengan kuat. Hingga akhirnya Raja Gumanta tergetar kedinginan.

“Hyaaaattt”

Tiba-tiba Raja Gumanta berteriak nyaring. Tubuhnya dengan cepat melesat ke angkasa. Agaknya ia ingin mematuk kepala Gando Hilang dari atas. Namun, Gando Hilang lebih waspada. Ia terapkan mantranya yang paling ampuh, Pasung Bumi.

Tanpa dapat dikendalikan, tubuh Raja Gumanta yang meluncur turun menjadi semakin cepat. Ia melesat bagai anak panah lepas dari busurnya.

“Blesssss”

Tubuh Raja Gumanta yang gendut melesak jauh ke dalam bumi. Ia tewas dengan seketika secara tragis. Tewas sembari membawa dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

Para prajurit dan rakyat yang melihat pertarungan tersebut hampir tak percaya. Remaja tanggung tidak terkenal dapat mengalahkan Raja Gumanta yang sakti. Akhirnya, tepuk tangan rakyat Kerajaan Kuala Medan Aceh membahana memenuhi angkasa. Mereka sekarang terbebas dari kezaliman Raja Gumanta. Sementara itu, para prajurit Kuala Medan Aceh meletakkan senjatanya. Mereka menyatakan takluk kepada remaja ingusan yang ternyata sakti mandraguna.

“Hidup raja kita yang baru! Hidup raja kita yang baru!” teriak rakyat mengelu-elukan Gando Hilang.

“Wahai rakyat Kuala Medan Aceh,” kata Gando Hilang sembari mengangkat kedua tangannya ke atas, “Dengarkanlah. Yang berhak menjadi ratu kalian adalah tunangan Sutan Rentak Alam. Oleh karena itu, mulai saat ini, dia kita angkat sebagai Ratu Kuala Medan Aceh. Bagaimana?”

“Setuju! Setuju!” Kembali rakyat Kuala Medan Aceh bergemuruh menyatakan kesetujuannya.

Sementara itu, dari dalam istana muncul tunangan Sutan Rentak Alam, Puti Maharajat. Ia telah mendengar kabar dari salah seorang dayang bahwa Raja

Gumanta telah tewas. Ia ingin membuktikan kebenaran berita itu dan ingin mengetahui siapakah yang telah berhasil mengalahkan Raja Gumanta yang sakti. Ia pun keluar dari kamar diiring oleh beberapa dayang-dayang. Melihat Puti Maharajat muncul di pintu gerbang istana, rakyat pun bersorak gembira. Mereka mengelu-elukan sang Ratu.

“Hidup Ratu! Hidup Ratu!”

Para prajurit dengan sigap segera bersujud di depan Ratu Puti Maharajat. Dengan dipimpin oleh seorang panglima perang, mereka menyatakan kesetiaan.

Gando Hilang akhirnya dijamu oleh Ratu Puti Maharajat, yang usianya tidak terpaut jauh darinya. Setelah tiga hari berada di Kerajaan Kuala Medan Aceh, Gando Hilang berpamitan kepada sang Ratu.

“Jika engkau berkenan, datanglah sewaktu-waktu ke istana kami,” demikian pesan Ratu Puti Maharajat kepada Gando Hilang.

Pagi itu Gando Hilang melanjutkan perjalanannya ke Kuala Tanah Dewa. Setelah jauh dari perkampungan penduduk, Gando Hilang menerapkan mantra Sapu Angin. Tubuhnya melesat seperti anak panah.

Esok harinya Gando Hilang telah tiba di perbatasan Kerajaan Kuala Tanah Dewa. Mata dan telinganya yang tajam menangkap sesuatu yang mencurigakan. Ia terkejut saat melihat seseorang terkubur sebatas leher. Didekatinya laki-laki tua yang hanya

tampak wajahnya. Dengan berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Gando Hilang mengangkat tubuh laki-laki renta keluar dari lubang. Pelan-pelan ia mengusap wajah laki-laki tua tersebut.

“Ah, sudah terlalu lama Pak Tua ini terkubur di tempat ini. Tapi, segala puji bagi Tuhan. Agaknya Pak Tua ini hanya mati suri. Nyawanya masih dapat diselamatkan!”

Setelah menunggu beberapa saat, Pak Tua mulai membuka matanya. Mulutnya tampak berkamat-kamit.

“Si...siapa...kah eng...kau? Apa...kah a...ku su...dah ma...ti?” tanya Pak Tua tergagap. Suaranya lirih hampir tak terdengar.

“Namaku Gando Hilang, Kek,” jawab Gando Hilang.

“A...pa? Gan...do Hi...lang? Eng...kau anak...ku.”

Laki-laki tua itu berkata terbata-bata sambil mencoba memeluk Gando Hilang. Namun, tangannya terkulai karena masih lemah.

“Siapakah sebenarnya nama Kakek?”

“Aku ayah...mu, Nak. Aku Tuan...ku Raja”

Belum sampai Kakek renta itu meneruskan ucapannya, Gando Hilang sudah memeluknya dengan erat. Tiada lagi kata-kata yang terucap. Derai air mata yang keluar dari keduanya merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

"Ayahanda," kata Gando Hilang setelah ayahandanya merasa agak sehat. "Marilah kita menuju ke istana. Aku akan membuat perhitungan dengan si Buyung Angek yang durhaka."

"Jangan, anakku. Buyung Angek terlalu sakti. Ia memiliki ilmu iblis yang tidak tertandingi," jawab ayahandanya.

"Ayahanda tidak perlu khawatir. Atas pertolongan Tuhan, semoga aku dapat mengatasi kesaktian Buyung Angek, Ayahanda."

"Jika aku belum mengetahui kesaktianmu, bagaimana aku bisa mempercayaimu, Nak?" tanya Tuanku Raja Tua ingin membuktikan kesaktian anaknya.

"Baiklah, Ayahanda. Lihatlah bukit itu!"

Berkata demikian Gando Hilang membaca mantra Pasung Bumi. Bukit yang besar tersebut tiba-tiba melesak ke dalam bumi. Suaranya yang menggemuruh seperti terjadi gempa yang sangat hebat.

Tuanku Raja Tua terbelalak. Ia tidak mempercayai penglihatannya yang sudah tua. Tanpa sadar ia berdecak kagum.

"Ilmu kesaktianmu sungguh luar biasa, Nak. Semoga Tuhan Yang Mahaadil memberkatimu, Nak. Marilah sekarang kita ke istana."

Ayah dan anak itu pun berjalan cepat menuju istana Kuala Tanah Dewa. Tuanku Raja Tua terkejut melihat perubahan di kerajaannya. Kemaksiatan me-

rajalela. Hukum dan keadilan tidak lagi dipedulikan. Rakyat pun hidup dalam kesengsaraan.

Ia pun tidak sabar untuk menemui Buyung Angek yang kini telah menjadi raja. Dengan suara lantang ia memanggil Buyung Angek. Beberapa prajurit yang masih mengenali Tuanku Raja Tua menjadi gemetar. Mereka mengira bahwa yang datang adalah roh Tuanku Raja Tua. Dengan cepat ia melaporkan peristiwa itu kepada Buyung Angek yang tengah bersenang-senang dengan para istrinya.

“Orang tua tidak tahu diuntung! Ternyata dia masih hidup.”

Buyung Angek dengan cepat menyambar keris pusaka kerajaan. Dengan keris itu siapa pun tidak dapat mengganggu-gugat kedudukannya sebagai raja yang sah. Dengan berkelebat ia telah tiba di hadapan Tuanku Raja Tua yang menunggu di halaman istana.

“Hahaha ... ternyata engkau masih hidup? Nyawamu benar-benar lengkap, orang tua!” ejek Buyung Angek sambil memperlihatkan keris pusaka kerajaan. “Sekarang berlututlah kepada rajamu. Lihatlah keris pusaka kerajaan yang berada di tanganmu ini!”

Tiba-tiba tubuh Tuanku Raja Tua terjatuh dan berlutut di lantai. Ia benar-benar tunduk terhadap keris pusaka kerajaan. Melihat hal ini, Gando Hilang menjadi sangat berang. Ia pun melangkah maju di depan ayahandanya.

"Hentikan bualanmu yang tidak lucu, Buyung Angek, si anak durhaka!"

Sejenak Buyung Angek menatap Gando Hilang. Ia merasa belum pernah bertemu dengan remaja ingusan tersebut. Dan sekarang anak tersebut menghina-nya sebagai anak durhaka. "Kurang ajar!" Demikian umpat Buyung Angek dalam hati.

"Hai anak kecil. Jangan ikut campur urusan orang tua. Pergilah menetek pada ibumu. Jika tidak, akan kujitak batok kepalamu hingga benjol sebesar ini," kata Buyung Angek mengepalkan tangan kirinya.

"Jangan lakukan pada adikmu si Gando Hilang," pinta Tuanku Raja Tua.

"Ha? Jadi, anak ingusan ini Gando Hilang? Mampuslah kau anak setan!"

Buyung Angek yang kini kesaktiannya telah meningkat pesat menyerang dengan cepat. Berkat ilmu yang dipelajari dari Raja Jin ia yakin akan dapat membunuh Gando Hilang. Sambaran angin yang kuat menerpa wajah Gando Hilang. Beberapa prajurit yang berdiri tidak jauh dari tempat tersebut terpelanting beberapa langkah. Sementara itu, Tuanku Raja Tua tidak kuasa menghentikan pertempuran tersebut. Pertempuran antara kedua orang tersebut benar-benar membuat mata tak berkedip. Keduanya melesat kian kemari seperti bayangan-bayangan makhluk halus. Dan nyatanya keduanya adalah murid makhluk halus yang memiliki sumber ilmu yang sama. Oleh karena

itu, pertempuran antara keduanya berjalan sangat seru.

Gando Hilang yang telah hilang kesabarannya segera merapal mantra Pasung Bumi. Demikian pula dengan Buyung Angek. Ia telah pula merapal mantra Pasung Bumi. Ketika kaki keduanya menjejak tanah, tubuh kedua orang itu amblas ke dalam tanah. Namun, beberapa saat kemudian tubuh Gando Hilang melayang keluar dari dalam tanah dan berdiri dengan tegak. Sementara itu, tubuh Buyung Angek semakin melesak ke dalam tanah. Agaknya ilmu yang dimiliki oleh Gando Hilang lebih tua daripada ilmu yang dimiliki oleh Buyung Angek.

Untuk memastikan kematian Buyung Angek, Gando Hilang merapal kembali mantranya. Dijejakkannya kaki kanannya ke atas lantai. Akibatnya sungguh luar biasa. Tubuh Buyung Angek semakin melesak ke dalam tanah. Ia pun mati terkubur di tanah tempat ia dibesarkan oleh Tuanku Raja Tua yang telah mengganggapnya anak kandung.

Rakyat dan para prajurit yang masih setia kepada Tuanku Raja Tua bersorak gembira. Adapun para pembesar kaki tangan Buyung Angek menjadi ketakutan. Mereka dengan cepat melarikan diri keluar dari istana Kuala Tanah Dewa.

Diiringi oleh para prajurit yang kini berbalik setia, Tuanku Raja Tua dan Gando Hilang memasuki kamar tempat Permaisuri Puti Lindung Bulan dan



Tubuh Gando Hilang melayang keluar dari dalam tanah dan berdiri dengan tegak. Sementara itu tubuh Buyung Angek semakin melesak ke dalam tanah.

Kambang Manih terpasung di dalam bumi. Berkat pertolongan dari Tuhan Yang Mahakuasa, kedua wanita yang mati suri itu pun dapat dibangunkan oleh Gando Hilang.

Seketika itu juga suasana haru menyelimuti seisi istana Kuala Tanah Dewa. Mereka saling berpelukan dan bertangis-tangisan. Mereka bersyukur kepada Tuhan yang telah membebaskannya melalui tangan Gando Hilang, sang putra mahkota.

Di luar tembok istana, rakyat juga tengah merayakan pesta kemenangannya. Harapan untuk kembali hidup makmur dan damai telah terbayang di depan mata. Apalagi putra mahkota yang sakti mandraguna telah kembali ke Kerajaan Kuala Tanah Dewa.

Seminggu kemudian, istana Kuala Tanah Dewa mengadakan pesta besar-besaran. Pada hari itu dilakukan penobatan Gando Hilang sebagai Raja Kuala Tanah Dewa. Para raja dari negeri tetangga diundangnya. Demikian pula Ratu Puti Maharajat dari negeri Kuala Medan Aceh telah hadir pada acara tersebut. Lebai Panjang Janggut dan kerabatnya juga diundang untuk menyaksikan penobatan Gando Hilang sebagai raja.

Lima tahun sejak penobatan Raja Gando Hilang, di Kerajaan Kuala Tanah Dewa kembali dilangsungkan sebuah pesta besar. Sebuah pesta pernikahan antara Raja Gando Hilang dan Ratu Puti Maharajat dari

negeri Kuala Medan Aceh. Pesta pernikahan yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam tersebut sangat meriah. Seluruh rakyat Tanah Kuala Dewa menyambut pesta pernikahan rajanya dengan gembira. Mereka bersedia berkorban apa saja demi memeriahkan pesta tersebut.

Kedua pasangan Raja dan Ratu tersebut bersanding di atas kereta emas. Dengan serasi mereka diarak berkeliling istana yang luas. Pengantin pria gagah perkasa, sedangkan pengantin wanita cantik jelita. Dengan senyum ramah mereka melambaikan tangan kepada rakyat. Rakyat pun menyambut hangat lambaian mereka. Hal ini merupakan sebuah pertanda menyatunya antara penguasa dan rakyat.

Sementara itu Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan menyaksikan pernikahan putranya dengan terharu. Mereka berdua teringat peristiwa mengerikan beberapa tahun silam. Bagaimana jika seandainya Tuhan tidak mengirim Gando Hilang ke Kuala Tanah Dewa? Mereka berdua akan benar-benar tewas dan kerajaan ini pun pasti akan semakin terpuruk. Oleh karena itu, kedua orang tua tersebut memanjatkan rasa syukur yang tiada bertepi kepada Tuhan. Mereka bersyukur karena terbebas dari kejahatan Buyung Angek, si anak durhaka yang telah menuai petaka!

Tuanku Raja Tua itu raja dari Kerajaan Kuala Tanah Dewa. Sang Raja mempunyai istri yang jauh leblh muda, yaitu Putri Lindung Bulan. Meskipun sudah lama menikah, Raja Tua belum dikaruniai anak. Akhirnya, Raja Tua bersama istrinya memutuskan untuk mengangkat anak sahabatnya, Buyung Angek, menjadi putra mahkota. Sayang sekali anak yang diharapkan menjadi penerusnya itu, sangat sombong dan manja. Apalagi dia begitu yakin bahwa dia kelak akan menjadi raja di Kuala Tanah.

Putri Lindung Bulan sangat sedih melihat tingkah laku anak angkatnya itu. Permaisuri pun selalu berdoa agar dia diberi kesempatan untuk memiliki anak kandung. Rupanya doa Putri itu dikabulkan Tuhan Yang Mahakuasa. Putri Lindung Bulan mengandung dan melahirkan anak yang istlmewa diberi nama Gando Hilang. Kelahiran Gando membuat Buyung Angek cemburu. Buyung Angek membuang Gando. Setelah itu, dia pergi meninggalkan istana dan berguru kepada Raja Jin. Sekembalinya dari berguru, Buyung Angek semakin sombong dan merebut kekuasaan dari ayah angkatnya. Sementara itu, Gando yang dibuang kakak angkatnya mendapat guru Nenek Raja Jin. Dia mendapatkan ilmu yang sama dengan Buyung Angek. Setelah dewasa, Gando kembali ke istana dan berhasil merebut kekuasaan dari Buyung Angek yang durhaka. Dia menyelamatkan ayah bundanya dari sihiran Buyung Angek, Gando akhirnya dapat berkumpul dengan ayah bundanya dan menjadi raja di Kuala Tanah.